

**VARIASI DAN FUNGSI BAHASA DALAM *RIAK*
PADA MASYARAKAT MA'ANYAN
(KAJIAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI)**



TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 2

Magister Linguistik

**Dwiani Septiana
13020210400004**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

TESIS

VARIASI DAN FUNGSI BAHASA DALAM *RIAK*
PADA MASYARAKAT MA'ANYAN
(KAJIAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI)

Disusun oleh

Dwiani Septiana
13020210400004

Telah disetujui oleh Pembimbing
Penulisan Tesis pada tanggal 16 Agustus 2012

Pembimbing

Drs. J. Herudjati Purwoko, M.Sc., Ph.D.

Ketua Program Studi
Magister Linguistik

Drs. J. Herudjati Purwoko, M.Sc., Ph.D.

NIP 19530327 198103 1 006

TESIS

**VARIASI DAN FUNGSI BAHASA DALAM *RIAK*
PADA MASYARAKAT MA'ANYAN
(KAJIAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI)**

Disusun oleh

Dwiani Septiana
13020210400004

Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis
Pada tanggal 29 Agustus 2012
dan Dinyatakan Diterima

Ketua Penguji

Drs. J. Herudjati Purwoko, M.Sc., Ph.D.

Penguji I

Dr. Nurhayati, M.Hum

Penguji II

Dr. Deli Nirmala, M.Hum

Penguji III

Dr. Sugeng Purwanto, M.A.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, Agustus 2012

Dwiani Septiana

MOTTO

*To every thing there is a season,
and a time to every purpose under the heaven*

*He hath made every thing beautiful in His time:
also he hath set the world in their heart,
so that no man can find out the work that
God maketh from the beginning to the end.*

Ecclesiastes 3:1,11

Dipersembahkan kepada:

Orang tua tercinta Polarso Partoutomo (alm) dan Rayaniati Ngepek
Terima kasih telah membawa dan membesarkanku dalam budaya Ma'anyan,

PRAKATA

Syukur dan terimakasih kepada Tuhan Yesus yang telah memberikan kemampuan dan menyertai penulis dalam menyelesaikan tesis ini dan menjadikannya lebih dari yang diharapkan. Terwujudnya penulisan tesis ini tidak lepas dari bimbingan dan dukungan semua pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah dengan ikhlas membantu dan mendukung penulisan tesis ini

1. Drs. J. Herudjati Purwoko, M.Sc., Ph.D, sebagai pembimbing yang dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan pemikiran kepada penulis dari awal penulisan tesis ini hingga sampai pada akhir penulisan, juga sebagai sebagai Ketua Program Studi Magister Linguistik Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan birokrasi penulisan tesis, sehingga dapat berjalan dengan lancar.
2. Dr. Nurhayati, M.Hum., Dr. Deli Nirmala, M.Hum., Dr. Sugeng Purwanto, M.A., sebagai penguji yang telah memberikan banyak masukan dalam penulisan tesis ini.
3. Drs. Sumadi, M.Hum, Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah, yang telah memberikan izin dan dukungan untuk mengikuti studi di Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.
4. Ibu Rayaniati, mamah tercinta, yang telah banyak berkorban, memberikan dukungan, dan motivasi untuk terus belajar dan melanjutkan pendidikan. Ariesta Lestari, M.Cs, kakak tercinta, dengan kecanggihannya, telah banyak membantu dalam proses pengiriman data penelitian. Triyarso

dan Ariwalehani, adik-adik tercinta, yang telah menyelenggarakan upacara pernikahan adat yang luar biasa. *Baby Bian*, yang membuat penulis ingin cepat menyelesaikan penulisan ini dan cepat pulang.

5. Keluarga Ibu Saride, di Kalamus, yang telah menyediakan tempat tinggal dan memberikan banyak informasi bagi penulis selama proses penelitian dan pengumpulan data.
6. Pdt. Rama Tulus Pilakoannu, yang banyak membagikan pengetahuannya tentang budaya Maanyan, meminjamkan buku-buku, dan banyak memberikan informasi-informasi berharga.
7. Alfirdaus Andak, pengurus sanggar Komandan di Barito Timur, yang telah banyak memberikan informasi yang sangat berguna dalam penulisan tesis ini.
8. Rekan-rekan di Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah, yang banyak memberikan inspirasi melalui diskusi dan pinjaman buku-buku.
9. Teman-teman di *Joy*, Bu Vivi, Yuli, Cahyo, Mas Rudi, Mas Andri, yang selalu mendukung dan selalu bertanya kapan selesai.
10. Naria Ika dan Albert Almorro, yang banyak membantu dan memberikan hiburan selama penulis tinggal di Semarang.
11. Teman-teman penulis selama menempuh studi di Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro.
12. Mba Ambar dan Mas Ahlis, staf administrasi Program Studi Magister Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, yang telah

banyak memberikan informasi, bantuan dan pelayanan administrasi, selama penulis menempuh studi di Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

13. Super Junior, yang menyelenggarakan konsernya di Jakarta pada akhir April 2012, sehingga membawa penulis beranjak dari Palangkaraya untuk ke Jakarta menyaksikannya, dan kembali ke Semarang untuk menyelesaikan penulisan tesis ini. *I am proud to be an ELF..*

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap kritik, saran, dan komentar yang bersifat konstruktif untuk menyempurnakan tesis ini. Penulis berharap semoga tesis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, dan bagi semua pihak yang bergelut dalam pengkajian bahasa dan budaya Ma'anyan.

Semarang, Agustus 2012

Penulis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN KEABSAHAN TESIS	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
INTISARI	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Masalah	1
B. Tujuan dan Manfaat	6
C. Ruang Lingkup Penelitian	7
D. Metode dan Langkah Kerja Penelitian	7
E. Landasan Teori	9
F. Definisi Operasional	10
G. Sistematika Penulisan.....	11
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Sebelumnya	13
B. Landasan Teori	17
1. Sociolinguistik dengan Pendekatan Etnografi Komunikasi	17
2. Variasi Bahasa	21

3. Fungsi Bahasa	26
4. Makna Budaya	29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
B. Data dan Sumber Data.....	34
C. Metode Pengumpulan Data.....	35
D. Metode dan Teknik Analisis Data.....	38
E. Penyajian Hasil Analisis Data	40
F. Model Penelitian.....	40

BAB IV *RIAK* DALAM MASYARAKAT MA'AYAN

A. Sistem Religi	43
B. Upacara Pemenuhan Hukum Adat Pernikahan.....	45
H. <i>Riak</i> dalam Upacara Pemenuhan Hukum Adat Pernikahan	49

BAB V PEMBAHASAN

A. Penggunaan Bahasa pada <i>riak</i> dalam upacara pemenuhan hukum adat pernikahan.....	57
B. Variasi Bahasa Ma'anyan dalam <i>Riak</i>	60
C. Fungsi Bahasa Pada <i>Riak</i>	73
D. Makna Budaya	93

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	98
B. Saran	99

DAFTAR PUSTAKA	101
----------------------	-----

ABSTRACT

This is an ethnography of communication research about language use in *riak* in traditional wedding ceremony of Ma'anyan community. This research was conducted in Eastern Barito district, Central Borneo.

The purposes of this research were to describe the language variety and the language function, and to interpret the cultural meaning which has been used in *riak* by Wadian Kesenian in traditional wedding ceremony of Ma'anyan community.

The result indicates that the variety of language in traditional wedding ceremony of Ma'anyan community has special lexical, morphological, and syntactical characteristics. The different features of expression are seen through the use of language existing in daily communication and cultural tradition activities. In terms of its function, *riak* has informative, interactive, and imaginative functions with each particular subfunctions. In terms of its meaning, *riak* has meaning of duties and responsibilities of *Wadian Kesenian* in Ma'anyan wedding ceremony, meaning of togetherness, meaning of jokes, and meaning of showing identity.

INTISARI

Penelitian ini merupakan penelitian etnografi komunikasi tentang penggunaan bahasa dalam *riak* pada upacara pemenuhan hukum adat pernikahan di masyarakat Ma'anyan. Penelitian dilakukan di daerah Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa dalam seruan *riak* yang berkaitan dengan deskripsi variasi bahasa, fungsi bahasa dan makna yang terkandung dalam seruan *riak* yang berhubungan dengan faktor-faktor sosial dan budaya masyarakat pendukungnya,

Hasil analisis terhadap variasi bahasa ma'anyan yang digunakan dalam *riak* menunjukkan penggunaan kata, frasa, ungkapan yang berbeda dengan penggunaannya dalam bahasa sehari-hari. Fungsi bahasa dalam tuturan *riak* menunjukkan adanya fungsi informatif, fungsi interaktif, dan fungsi imaginatif dengan masing-masing fungsi khususnya. Makna bahasa dalam tuturan *riak* yang dikaji dengan pendekatan makna sebagai budaya menunjukkan beberapa makna yaitu makna tugas dan tanggung jawab para *wadian kesenian* dalam upacara pemenuhan hukum adat, makna berkumpul bersama, makna bergurau, dan makna menunjukkan identitas.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Ma'anyan adalah nama salah satu suku yang mendiami Pulau Kalimantan. Sekarang mereka bermukim di kawasan antara sungai Barito dan Pegunungan Meratus, di sebagian wilayah utara Provinsi Kalimantan Selatan dan wilayah Timur Provinsi Kalimantan Tengah, tersebar di lebih dari 15 kecamatan. Pada umumnya orang Ma'anyan bertubuh sedang, berkulit kecoklatan, rambut lurus berwarna hitam atau coklat kehitaman, dan beralis agak tebal. Suku Ma'anyan terbagi dalam 3 kelompok yang dikenal sebagai kelompok Banua Lima (5 perkampungan), kelompok Paju Sapuluh (10 perkampungan), dan kelompok Paju Epat (4 perkampungan), lihat Ukur (1974:4). Bahasa yang digunakan di daerah-daerah tersebut adalah bahasa Ma'anyan.

Masyarakat Ma'anyan sejak zaman dahulu tidak mengenal sistem aksara, mereka mewariskan berbagai macam kekayaan tradisinya hanya melalui media lisan/tutur. Pudentia (2005) mengatakan tradisi lisan merupakan produk hasil budaya yang berfungsi untuk menyimpan berbagai lambang pengetahuan, nilai, dan rasa estetika masyarakat. Tradisi lisan tidak hanya berupa folklore, cerita-cerita, dan sejenisnya, tetapi juga berbagai hal yang menyangkut sistem pengetahuan lokal, sistem genealogi, sejarah, hukum, lingkungan, alam semesta, adat-istiadat, tekstil, obat-obatan, religi dan kepercayaan, nilai-nilai moral, bahasa, seni, dan lain sebagainya (Pudentia, 2005). Tradisi lisan ini sangat penting dalam

kehidupan masyarakat sebab melalui tradisi lisan inilah dapat diketahui pemikiran, sikap dan perilaku masyarakat. Demikian pula tradisi lisan masyarakat Ma'anyan banyak mengandung filsafat, etika, moral, estetika, sejarah kehidupan, seperangkat aturan adat, ajaran-ajaran keagamaan, ilmu pengetahuan asli dan hiburan-hiburan rakyat. Produk hasil budaya inilah yang menuntun kehidupan masyarakat Ma'anyan.

Keberadaan tradisi lisan terutama yang bersifat verbal sebagian besar masih menjadi kepemilikan perseorangan dan tersimpan dalam benak orang-orang tua, tetua-tetua adat atau penyaji ritual, maka jika orang-orang tersebut meninggal, dan proses regenerasi tidak berjalan dengan sebagaimana mestinya, sebagian besar teks-teks yang tersimpan dalam memori mereka juga akan ikut mati. Kemudian perubahan sosial yang sangat cepat dan masuknya arus modernisasi akan menggeser fungsi dan makna tradisi. Akibatnya banyak dari kekayaan budaya yang pernah dilahirkan masyarakat Ma'anyan ini akan hilang tanpa bekas. Memang ada beberapa orang yang telah mencoba mendokumentasikannya, namun mengingat begitu kayanya suku ini memiliki tradisi lisan sehingga hal tersebut dirasa belumlah cukup.

Salah satu dari tradisi lisan yang terkenal dikalangan masyarakat Ma'anyan adalah *tumet*, yang berupa cerita tentang kehidupan masyarakat Ma'anyan yang dinyanyikan dalam bahasa Ma'anyan klasik yang dikenal dengan bahasa *Pangunraun*. *Tanuhui*, *Tumet* merupakan salah satu tradisi lisan yang dimiliki oleh masyarakat Ma'anyan yang disampaikan turun-temurun dari generasi tua ke generasi yang lebih muda. Mangkujati (2003: 210-211)

mengatakan bahwa dalam tradisi Ma'anyan ada yang disebut dengan *Tanuhui* atau *nyajarah*, yaitu kebiasaan menurunkan sejarah nenek moyang kepada keturunannya secara lisan. Hal ini dilakukan mengingat pada masa lalu masyarakat masih buta huruf dan buta tulis.

Salah satu ekspresi kekayaan tradisi lisan yang dimiliki oleh komunitas Ma'anyan hadir dalam bentuk *riak*. *Riak* merupakan seruan untuk memberitahukan kegiatan yang akan dilakukan. Ada beberapa jenis *riak*. Misalnya: *riak* yang digunakan saat perang, *riak* untuk memberitahukan tanda bahaya, *riak* untuk memberitahukan kepada orang-orang kampung tentang hajatan atau kegiatan yang akan diadakan oleh salah satu keluarga, atau *riak* dalam pesta atau upacara adat dan *riak* dalam tarian-tarian.¹ Bahasa yang digunakan dalam *riak* seringkali adalah varitas bahasa *pangunraun*.² Hanya saja saat ini seiring dengan perkembangan zaman ada beberapa jenis *riak* yang sudah tidak pernah disampaikan lagi seperti *riak* yang diserukan saat menghadapi peperangan, demikian juga kemajuan teknologi sudah menggusur fungsi *riak* yang digunakan untuk menyerukan tanda bahaya dan pemberitahuan kepada masyarakat. *Riak* yang masih bertahan sampai saat ini adalah *riak* yang ada dalam upacara adat, pesta, tarian-tarian atau kesenian.

Riak yang diserukan saat pertunjukan kesenian atau tari-tarian inilah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Karena inilah *riak* yang masih sering ditemui di masyarakat Ma'anyan. Bentuknya unik menyerupai bentuk pantun dan

¹ Wawancara dengan Rama Tulus, di Banjar Masin, tanggal 6 Februari 2012

² Semacam varitas bahasa sastra atau bahasa sakral yang jauh berbeda dengan bahasa sehari-hari. Oleh masyarakat Ma'anyan dibedakan menjadi dua jenis yaitu bahasa *Pangunraun* untuk prosanya dan bahasa *janyawai* untuk puisi (Lihat Ukur 1971: 24-25).

fungsinya sudah mengalami perkembangan dan berbeda dari fungsi *riak* yang ada zaman dahulu.

Hal yang lebih teknis tentang penggunaan *riak* dalam tari-tarian ini disampaikan oleh Alfirdaus³ pemimpin sanggar kesenian yang seringkali menggunakannya dalam upacara-upacara adat. Dia mengatakan *riak* disampaikan atau dipakai sebagai pemberitahuan kepada para tamu yang hadir tentang tahapan selanjutnya yang akan dilakukan oleh *Wadian Kesenian*⁴ jadi sebelum *Wadian*⁵ melakukan satu kegiatan dalam tariannya dia akan memberitahukan terlebih dahulu kepada para tamu yang hadir melalui *riak*. Seiring dengan perkembangan dan dinamika budaya yang ada saat ini di kalangan masyarakat Ma'anyan, *riak-riak* yang ada dalam upacara adat selain sebagai pemberitahuan tentang tahapan selanjutnya juga berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat yang hadir dalam upacara tersebut.

Riak bisa dilantunkan secara spontan namun dapat pula dipersiapkan dan dipelajari terlebih dahulu tergantung pada pelakunya atau situasi dan sambutan dari para tamu yang hadir Sebagai contoh:

<i>Iya itaréték rawen angang</i>	‘anak memotong daun angang’
<i>Inyampuran ku rawen téwu</i>	‘kucampur dengan daun tebu’
<i>Awat palu naun sa agung gandrang</i>	‘tolong pukul gendang dan gong’
<i>Kami ngalap pangantén upu</i>	‘kami menjemput pengantin laki-laki’

riak di atas diambil dari upacara pemenuhan hukum adat pernikahan Dayak Ma'anyan, fungsinya untuk memberitahukan kepada para tamu yang hadir bahwa selanjutnya *Wadian* akan pergi untuk menjemput keluarga mempelai laki-laki dari

³ Pemimpin sanggar “Komandan” salah satu sanggar kesenian di Kabupaten Barito timur .

⁴ Istilah ini disampaikan oleh Alfirdaus untuk membedakan mereka dengan *Wadian* asli. *Wadian kesenian* menarik tarian *Wadian bawo* dan *Wadian dadas* dalam berbagai upacara adat dan pertunjukan kesenian.

⁵ Penjelasan lihat bab IV

kediaman mereka. Hal yang menarik dari *riak* adalah dua bait di bagian awal kebanyakan merupakan gambaran tentang kondisi alam, lingkungan hidup di mana masyarakat Ma'anyan tinggal.

Karena fungsinya sebagai informasi tentang tahapan-tahapan yang akan dilakukan juga sebagai hiburan bagi para tamu yang hadir, bahasa yang digunakan oleh para *Wadian kesenian* dalam *riak* adalah bahasa Ma'anyan sehari-hari, kadang kala sudah bercampur dengan bahasa Indonesia agar lebih dapat dimengerti oleh para tamu yang hadir.

Pemilihan dan penggunaan kata yang muncul dalam *riak* sangat dekat dengan kebiasaan masyarakat Ma'anyan. Pemilihan kata yang digunakan yang kadang kala muncul secara spontan dalam *riak* sangat menarik untuk dianalisis karena kaya akan nilai-nilai budaya, penggambaran alam sekitar di mana masyarakat Ma'anyan tinggal, kearifan lokal masyarakat Ma'anyan, serta dapat memperlihatkan bagaimana dinamika budaya Ma'anyan saat ini.

Riak merupakan salah satu bentuk tradisi yang dapat dikatakan kurang terkenal di kalangan masyarakat Ma'anyan dan luput dari kajian para peneliti bahasa dan budaya Ma'anyan. Karena sampai saat ini masih sangat jarang ditemui kajian atau penelitian mengenai bentuk *riak* ini.

Berkenaan dengan hal-hal yang telah diuraikan di atas maka penulis merasa penting untuk melakukan pendokumentasian terhadap *riak* yang ada di kalangan masyarakat Ma'anyan dan meneliti variasi bahasa yang muncul serta fungsi dan makna yang terkandung dalam *riak* di masyarakat Dayak Ma'anyan.

Beberapa masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk variasi bahasa yang muncul dalam *riak* ?
2. Apa fungsi bahasa dalam *riak* ?
3. Makna apa saja yang terkandung dalam seruan *riak* yang sesuai dengan budaya masyarakat Ma'anyan?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan variasi bahasa yang muncul dalam *riak*.
2. Mengetahui fungsi bahasa dalam *riak* di masyarakat Ma'anyan.
3. Menginterpretasi makna seruan *riak* yang disampaikan oleh *Wadian Kesenian* yang mengandung budaya masyarakat Ma'anyan.

Penelitian ini bermanfaat karena berdasarkan seruan yang diperoleh dari *riak* banyak hal mengenai budaya, kehidupan tradisional, hubungan manusia dengan alam dan dengan sesamanya dalam masyarakat Ma'anyan dapat dipahami. Di samping itu penelitian ini diharapkan juga bermanfaat sebagai salah satu dokumentasi yang mampu menjadi acuan dalam penggalan nilai-nilai budaya lokal, khususnya budaya Ma'anyan, oleh pemerintah, akademisi, maupun masyarakat umum secara keseluruhan.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian mencakup hal-hal berikut:

1. *Riak* yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini adalah seruan *riak* yang digunakan oleh *Wadian kesenian* dalam upacara pemenuhan hukum adat pernikahan masyarakat Dayak Ma'anyan.
2. Analisis bentuk kebahasaan yang dikaji berupa deskripsi variasi bahasa yang muncul dalam seruan *riak*.
3. Analisis fungsi *riak* dikaitkan dengan situasi *riak* dalam upacara pemenuhan hukum adat pernikahan Dayak Ma'anyan.
4. Analisis makna bahasa dalam seruan *riak* berdasarkan pada latar belakang budaya masyarakat Ma'anyan dan dinamika budaya yang terjadi saat ini.

D. Metode dan Langkah Kerja Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi komunikasi. Etnografi memulai penelitiannya dengan melihat interaksi antar individu dalam *setting* alamiahnya, kemudian mengakhirinya dengan menjelaskan pola-pola perilaku yang khas, atau dengan penjelasan perilaku berdasarkan tema kebudayaan yang hidup dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu sangat penting untuk dapat menggali perilaku alamiah atau sehari-hari dari objek penelitian. Pada penelitian etnografi komunikasi yang menjadi fokus penelitian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, bukan keseluruhan perilaku seperti pada etnografi. Perilaku komunikasi adalah tindakan atau kegiatan

seseorang, kelompok, atau khalayak, ketika terlibat dalam proses komunikasi (Kuswarno, 2008: 35).

Lokasi penelitian adalah provinsi Kalimantan Tengah, Kabupaten Barito Timur. Rentang waktu penelitian dilaksanakan selama 9 bulan dari Agustus 2011 sampai April 2012.

Prosedur yang dilakukan dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: (1) *observation*, peneliti terlibat dalam kegiatan komunitas yang diteliti, namun dalam hal ini peneliti hanya melakukan pengamatan. Artinya peneliti tidak ikut serta dan berperan dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian tetapi peneliti berada dalam situasi di mana kegiatan berlangsung, dalam hal ini upacara pemenuhan hukum adat pernikahan dalam masyarakat Ma'anyan; (2) *interviewing* atau wawancara. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka.

Dalam penelitian etnografi proses analisis data berjalan bersamaan dengan pengumpulan data. Saat peneliti melengkapi catatan lapangan setelah melakukan observasi, pada saat itu proses analisis data sudah berlangsung. Sehingga dalam etnografi peneliti kembali ke lapangan beberapa kali untuk mengumpulkan data, sekaligus melengkapi analisis yang dirasa masih kurang (Karen dalam Kuswarno, 2008:67). Tahap analisis data dalam etnografi merupakan upaya untuk meringkas data, memilih data, menerjemahkan, dan mengorganisasikan data.

Analisis data kebahasaan dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis bersifat deskriptif. Langkah pertama yang dilakukan dalam menganalisis data

adalah dengan menerjemahkan semua data seruan *riak* ke dalam bahasa Indonesia. Dengan terjemahan ini akan ditemukan poin-poin penting yang mengandung unsur makna budaya, variasi bahasa yang digunakan, dan fungsi-fungsi bahasa yang muncul.

Hasil analisis data disajikan dengan metode informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. (Sudaryanto, 1993: 145).

E. Landasan Teori

Setiap penelitian memerlukan teori yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Teori digunakan sebagai dasar, tuntunan, dan arah kajian yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan konsep dasar teori sosiolinguistik dengan pendekatan etnografi komunikasi. Penelitian ini menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan variasi bahasa yang dikembangkan oleh Saville-Troike (2003: 41-48) yang mengaitkan variasi bahasa berdasarkan sejumlah dimensi sosial budaya yaitu *setting* (latar), *activity domain* (ranah aktifitas), *region* (daerah), *ethnicity* (kesukuan), *social class, status and role* (kelas sosial, status dan peran), *role-relationship* (hubungan peran), *sex* (jenis kelamin), *age* (usia), *personality states and abnormal* (personality dan ujaran abnormal), dan *non-native varieties* (bukan penutur asli); teori fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Halliday dan Hassan (1994: 20-23) yang membagi fungsi menjadi 3 bagian yaitu: *informative uses* (penggunaan yang informatif), *interactive uses* (penggunaan interaktif), dan *imaginative uses* (penggunaan imajinatif); dan pandangan Frawley tentang makna, Frawley (1992) membagi rumusan makna ke dalam 5 (lima) model pendekatan “*five views of meaning are considered: meaning as*

reference, meaning as logical form, meaning as context and use, meaning as culture and meaning as conceptual structure” yaitu (1) makna sebagai acuan (*meaning as reference*), (2) makna sebagai bentuk logika (*meaning as logical form*), (3) makna sebagai konteks dan penggunaan (*meaning as context and use*), (4) makna sebagai budaya (*meaning as culture*), dan (5) makna sebagai struktur konseptual (*meaning as conceptual structure*).

Rincian mengenai teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini akan dipaparkan kemudian dalam Bab II dengan judul Tinjauan Pustaka.

F. Definisi Operasional

Di dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah penting yang sering digunakan yaitu *riak*, Ma’anyan, variasi bahasa, makna, dan fungsi. Pengertian tentang istilah-istilah tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. *Riak* merupakan seruan untuk memberitahukan kegiatan yang akan dilakukan. Ada beberapa jenis *riak* misalnya *riak* yang digunakan saat perang, *riak* untuk memberitahukan tanda bahaya, *riak* untuk memberitahukan kepada orang-orang kampung tentang hajatan atau kegiatan yang akan diadakan oleh salah satu keluarga, atau *riak* dalam pesta atau upacara adat dan *riak* dalam tarian-tarian. *Riak* yang masih bertahan sampai saat ini adalah *riak* yang ada dalam upacara adat, pesta dan dalam tarian-tarian atau kesenian.
2. Ma’anyan adalah nama salah satu suku Dayak yang mendiami pulau Kalimantan. Mereka bermukim di kawasan antara sungai Barito dan

Pegunungan Meratus, di sebagian wilayah utara Provinsi Kalimantan Selatan dan wilayah Timur Provinsi Kalimantan Tengah.

3. Variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bahasa yang digunakan oleh pengguna bahasa berdasarkan pemakaiannya yang beraneka ragam. Sifat dan luasnya variasi berkaitan dengan organisasi sosial kelompoknya, yang mencakup usia, jenis kelamin, status sosial, dan juga perbedaan dalam hubungan antara penuturnya, tujuan interaksi, dan keadaan di mana komunikasi terjadi (Saville-Troike, 2003: 41).
4. Makna, Frawley menyatakan bahwa makna bahasa secara keseluruhan ditentukan oleh konteks budaya di mana bahasa tersebut digunakan. Makna sebagai budaya yang menganggap bahwa karena budaya dan bahasa berbeda satu sama lainnya, maka makna budaya ditentukan oleh konteks dan budaya di mana peristiwa itu terjadi (1992: 44-45).
5. Fungsi bahasa, yaitu bahasa dipakai untuk berbicara tentang banyak hal informatif-naratif-representational, dan bahwa bahasa dipakai untuk tujuan-tujuan saya dan anda, untuk mengungkapkan diri sendiri dan mempengaruhi yang lainnya (Halliday dan Hassan, 1994: 20).

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini diawali dengan Pendahuluan sebagai Bab I. Pada bab ini diuraikan secara terperinci tentang latar belakang dan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode dan langkah kerja penelitian, definisi

operasional, serta diakhiri dengan sistematika penulisan yang menggambarkan tata urutan penyajian tesis ini.

Bab II, Tinjauan Pustaka, membicarakan dua hal pokok, yaitu (1) penelitian-penelitian sebelumnya, untuk menguraikan kajian yang berhubungan dengan penelitian yang telah dilakukan terdahulu; dan (2) landasan teori, yang memaparkan teori-teori yang menjadi landasan dalam kajian penelitian ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini akan dibahas secara mendalam pada Bab III, yakni bab tentang Metode Penelitian.

Pada bab IV akan dipaparkan mengenai *riak* dalam masyarakat Ma'anyan yang menjadi objek dalam penelitian ini. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai sistem religi masyarakat Ma'anyan yang mendasari terbentuknya seruan *riak* dan *wadian kesenian*, upacara pemenuhan hukum adat pernikahan sebagai wadah dimana *riak* diserukan dan *riak* yang ada dalam upacara tersebut.

Pada bab V akan dibahas mengenai analisis variasi bahasa yang muncul dalam *riak*, makna budaya dalam *riak* didasarkan pada latar belakang budaya masyarakat Ma'anyan. Serta analisis fungsi bahasa dalam *riak* dikaitkan dengan situasi *riak* dalam upacara pemenuhan hukum adat pernikahan Dayak Ma'anyan.

Untuk mengakhiri keseluruhan pembicaraan dalam tulisan ini, disajikan bab VI yang merupakan bab penutup yang berisi simpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dipaparkan tinjauan pustaka yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Pada bab ini akan diuraikan beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, landasan teori yang akan diterapkan dalam analisis penelitian, serta model penelitian yang akan diajukan.

A. Penelitian Sebelumnya.

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, ada beberapa tulisan yang ditulis oleh para peneliti sebelumnya yang relevan untuk dikaji karena memiliki kontribusi dan hubungan dengan penelitian ini. Tulisan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Kartomihardjo (dalam Sumarsono, 2002: 348-355) mengkaji etnografi kode komunikatif di Jawa Timur. Dia berpendapat bahwa variasi tutur merupakan pencerminan dari faktor-faktor sosial dan kultural. Masalah yang diujinya adalah variasi tutur yang tampak dan berhubungan dengan faktor-faktor sosial dan kultural yang menentukan variasi tutur. Untuk menangani beberapa masalah itu Kartomihardjo memilih pendekatan sosiolinguistik yang mencakup faktor-faktor sosial dan kultural dalam menganalisis varian-varian tutur dalam guyup bahasa. Dia menunjukkan bahwa pilihan tutur yang biasanya diikuti oleh perilaku tertentu terkendala oleh nilai-nilai umum dan faktor-faktor sosial seperti usia, pendidikan,

ikatan keluarga, keakraban, etnisitas, faktor-faktor sosial seperti situasi, pokok pembicaraan, maksud dan sebagainya.

Tumanggor (2011) meneliti ragam bahasa dalam upacara adat perkawinan masyarakat Pakpak di Kabupaten Pakpak Barat, Kecamatan Salak, Desa Salak I dan Desa Salak II. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan ragam bahasa dalam upacara adat perkawinan masyarakat Pakpak dan perbedaan ragam bahasa Pakpak yang digunakan pihak *kula-kula*, *berru* dan pihak *sinina*. Kajian ini berkenaan dengan ragam bahasa Pakpak yang mencakupi pemilihan kata, frasa, penggunaan ungkapan (*idiom*) dan satuan estetik bahasa berupa ‘pantun’ dan kata sapaan pada acara adat perkawinan. Temuan penelitian disimpulkan bahwa ragam bahasa dalam upacara adat perkawinan masyarakat Pakpak merupakan ciri khusus atau corak pembeda dalam kebahasaan. Corak ungkapan yang berbeda tersebut terlihat pada pemakaian bahasa yang ada dalam media komunikasi sehari-hari dan dalam kegiatan adat. Dalam upacara adat perkawinan masyarakat Pakpak, pemunculan ragam bahasa mempunyai hubungan yang sangat erat dengan status peran adat yang ada pada masing-masing kelompok. Ragam bahasa yang merupakan corak penggunaan bahasa yang sangat khusus melahirkan perbedaan pada kata, frasa, ungkapan, pantun, dan kata sapaan. Perbedaan ini menjadikan penggunaan bahasa lebih sakral pada upacara adat daripada bahasa sehari-hari. Ragam bahasa Pakpak dalam upacara adat perkawinan masyarakat Pakpak adalah variasi penggunaan bahasa yang melahirkan adanya corak pembeda dalam ungkapan-ungkapan kebahasaan.

Luardini (2009) menganalisis fungsi bahasa pada teks berupa Legenda Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Fungsi bahasa pada legenda Dayak Ngaju terdiri atas tiga kategori fungsi bahasa, yaitu fungsi informatif, interaktif, dan fungsi imajinatif. Dari paparan tentang fungsi bahasa pada teks legenda Dayak Ngaju, disimpulkan bahwa teks legenda Dayak Ngaju mempunyai semua fungsi bahasa seperti yang dikembangkan oleh Halliday dan Hasan (1985). Fungsi bahasa utama teks legenda Dayak Ngaju adalah fungsi informatif, meliputi informasi tentang adat-istiadat, kesenian (kerajinan tangan, musik dan seni bahasa), kekayaan alam dan sejarah. Fungsi interaktif direalisasikan dalam fungsi kontrol sesama antara manusia dengan binatang, tumbuhan, alam sekitar dan dengan sesama manusia; fungsi saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari dan kepercayaan masyarakat; dan ekspresi diri masyarakat Dayak Ngaju. Fungsi imajinatif yang dibagi dalam fungsi ritual dan puitik terdapat juga dalam teks legenda Dayak Ngaju. Fungsi ritual ditemukan dengan diadakannya upacara adat. Fungsi puitik dalam teks ditemukan dalam bentuk pengulangan klausa pada legenda Dayak Ngaju dan ungkapan dengan paralelisme semantis.

Sastriadi (2010) meneliti '*Tuturan Ritual Tawur Pada Masyarakat Dayak Kaharingan di Kalimantan Tengah: Sebuah Kajian Wacana*'. Masalah utama penelitian ini adalah pengkajian tentang struktur tekstual *Tuturan Ritual Tawur* (TRT), paralelisme, dan fungsi dan makna TRT. Fungsi ideasional bahasa dalam TRT menunjukkan bahwa proses material, yang mencerminkan adanya peristiwa dan perbuatan dalam sebuah wacana, lebih dominan daripada proses verbal, proses mental, dan proses relasional. Fungsi interpersonal bahasa dalam TRT

menunjukkan bahwa penutur memegang fungsi kontrol dalam komunikasi, hal ini nampak pada modus kalimat imperatif yang digunakan oleh penutur, disamping juga terdapat modus kalimat deklaratif. Fenomena ini terjadi karena mitra tutur dalam TRT adalah seorang sosok yang abstrak (hanya ada dalam benak penutur) dan berperan pasif. Fungsi tekstual bahasa nampak pada peran bahasa yang digunakan, di mana terjadi komunikasi lisan monolog antara penutur dan mitra tutur. Pengkajian makna dalam TRT menggunakan pendekatan makna sebagai budaya, dalam kajiannya ditemukan bahwa makna yang terkandung dalam TRT adalah makna yang berkenaan dengan ketuhanan, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Makna-makna yang terkandung dalam TRT tersebut adalah makna Tuhan sebagai Yang Mahatinggi, sebagai Pencipta, dan sebagai Maha Mengetahui dan Maha Pelindung, makna hubungan manusia dengan Tuhan, makna permohonan, makna eksistensi *roh beras* dan *sangiang* ‘dewa’, makna perjanjian, makna perjuangan hidup, makna penghormatan, makna kebersamaan, dan makna musyawarah.

Dari pengamatan penulis selama ini belum ada penelitian yang berkaitan dengan *riak* dalam upacara pemenuhan hukum adat pernikahan Dayak Ma’anyan. Penelitian ini akan mendeskripsikan variasi bahasa dan fungsi serta makna bahasa yang terkandung dalam *riak*, sekaligus sebagai upaya pendokumentasian *riak* yang ada dalam masyarakat Ma’anyan.

B. Landasan Teori

Setiap penelitian memerlukan teori yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Teori digunakan sebagai dasar, tuntunan, dan arah kajian yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan konsep dasar teori sosiolinguistik dengan pendekatan etnografi komunikasi.

1. Sosiolinguistik dengan pendekatan Etnografi Komunikasi

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan yang sangat erat. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari kegiatan sosial ataupun gejala sosial dalam suatu masyarakat. Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil objek bahasa sebagai objek kajiannya.

Nababan (1984: 2-3) mengungkapkan bahwa sosiolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan. Masalah utama yang dibahas oleh, atau dikaji dalam sosiolinguistik adalah mengkaji bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan, menghubungkan faktor-faktor kebahasaan, ciri-ciri, dan ragam bahasa dengan situasi serta faktor-faktor sosial dan budaya, dan mengkaji fungsi-fungsi sosial dan penggunaan bahasa dalam masyarakat.

Sosiolinguistik merupakan satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan bahasa dengan masyarakat, yang menjadi sorotan utama dalam kajian sosiolinguistik adalah siapa yang berbicara, bahasa apa yang digunakan, kepada siapa ditujukan, kapan dan apa tujuannya, sehingga dapat menimbulkan berbagai variasi dalam bahasa.

Salah satu cabang kajian sosiolinguistik yang tergolong mendapat perhatian cukup besar adalah etnografi komunikasi. Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa. Bidang kajian yang sangat berdekatan dengan etnografi adalah etnologi, yaitu kajian perbandingan tentang kebudayaan dari berbagai masyarakat atau kelompok (Richard dkk dalam Sumarsono, 2002: 309).

Menurut Sumarsono (2002: 309-310) semula etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) disebut etnografi wicara atau etnografi perseruan (*ethnography of speaking*). Kalau etnografi itu dipandang sebagai kajian yang memerikan suatu masyarakat atau etnik, model pemerian etnografi itu bisa diterapkan dan difokuskan kepada bahasa masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu. Karena sosiolinguistik itu lebih banyak mengungkapkan pemakaian bahasa, dan bukan ihwal struktur bahasa, maka etnografi tentang bahasa difokuskan kepada pemakaian bahasa dalam perseruan atau lebih luas lagi komunikasi yang menggunakan bahasa.

Singkatnya, etnografi komunikasi merupakan pendekatan untuk melihat bahasa secara umum yang dihubungkan dengan nilai-nilai sosial dan kultural.

Dengan kata lain etnografi komunikasi menggabungkan sosiologi (analisis interaksional dan identitas peran) dengan antropologi (kebiasaan penggunaan bahasa dan filosofi yang melatarbelakanginya) dalam konteks komunikasi, atau ketika bahasa dipertukarkan (Kuswarno, 2008: 13)

Menurut Hymes (dalam Saville-Troike, 2003: 10-22) beberapa yang menjadi perhatian dari kajian etnografi komunikasi adalah: (1) Pola dan fungsi komunikasi (*patterns and functions of communication*), yang terjadi di segala tingkat baik sosial, kelompok dan individu. Pada tingkat sosial bahasa menjalankan fungsi sebagai pemisah dan penyatu, atau menciptakan batas bagi orang luar dari komunikasi intragroup; pada tingkat kelompok bahasa berfungsi sebagai stratifikasi atau sebagai indikator bagi stratifikasi sosial untuk menandai atau mempertahankan aneka kategori sosial dan pembagiannya; pada tingkat individu fungsi komunikasi secara langsung berkaitan dengan maksud dan kebutuhan partisipannya; (2) Sifat dan definisi dari suatu komunitas tutur (*nature and definition of speech community*, Hymes (dalam Saville-Troike, 2003: 14) mendefinisikan komunitas tutur sebagai aturan bersama dalam berbicara dan interpretasi dari penampilan ujaran. Para ahli bahasa pada umumnya sepakat bahwa suatu komunitas tutur tidak sama dengan sekelompok orang yang berbicara bahasa yang sama, komunitas tutur berdasarkan pada sejarah, politik, dan identifikasi kelompok dari pada faktor-faktor yang murni linguistik (Saville-Troike, 2003:14-25); (3) cara-cara komunikasi (*means of communication*); (4) Komponen dari kompetensi komunikatif (*component of communicative competence*), kompetensi komunikatif tidak hanya melibatkan pemahaman

tentang kode bahasa tetapi juga tentang apa yang dikatakan kepada siapa, dan bagaimana mengatakan secara tepat dalam situasi tertentu, kompetensi komunikatif berkaitan dengan pengetahuan sosio-kultural yang penuturnya memiliki kemungkinan untuk menggunakan dan menginterpretasikan bentuk-bentuk linguistik (Saville-Troike, 2003: 18); (5) Hubungan antara bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial (*relationship of language to world view and social organization*), dan (6) Linguistik dengan dunia sosial (*linguistics and social universals and inequities*), juga mendapat perhatian dari kajian etnografi komunikasi.

Kuswarno (2008: 26) menambahkan bahwa etnografi komunikasi sebagai studi perilaku berbahasa, menjelaskan tentang perilaku umum berbahasa dalam suatu kebudayaan tertentu; bagaimana aspek sosiokultural mempengaruhi bahasa dan kemampuan untuk berbahasa dalam suatu kebudayaan tertentu; bagaimana bahasa bisa sangat bervariasi meskipun dalam suatu bahasa yang sama; bagaimana bahasa bisa bervariasi sesuai dengan konteks, tujuan, kelas sosial, etnik, waktu, usia, kepribadian, dan jenis kelamin pembicaranya, aspek-aspek pilihan bahasa dalam penggunaannya; bagaimana individu bisa memperoleh ketrampilan berbahasa dan berkomunikasi, baik dari perspektif kognitif maupun dari perspektif interaksi; bagaimana bahasa dapat menjadi pemarah identitas yang utama untuk seseorang atau untuk suatu kebudayaan; bagaimana bahasa berperan dalam proses sosialisasi dan enkulturasi dalam suatu kebudayaan atau masyarakat; bagaimana bahasa berubah-ubah bentuk dalam waktu yang sama, baik dalam perubahan kode maupun dalam perubahan gaya bahasa.

2. Variasi bahasa

Dalam setiap komunitas ada varitas atau kode atau cara bicara yang tersedia bagi para penuturnya. Hal itu termasuk “semua variasi, dialek, *style* yang digunakan dalam populasi tertentu yang didefinisikan secara sosial dan kendala yang mengatur pemilihan diantara variasi itu”(Gumperz dalam Saville-Troike, 2003: 41). Masing-masing penutur memiliki variasi, kode dan *style* yang wajib dipilih, namun hampir tidak mungkin seorang penutur bisa memproduksi segala macam variasi secara penuh (Saville-Troike, 2003:41).

Berdasarkan pada sejumlah dimensi sosial budaya, Saville-Troike (2003: 62-87) mengaitkan variasi bahasa dalam suatu masyarakat dengan:

(1) *setting* (latar), variasi bahasa yang berkaitan dengan tempat atau suasana di mana bahasa digunakan dan dibedakan dari varitas satu sama lain menurut dimensi formalitas yang relatif. Tempat fisik dari suatu kegiatan dapat membuat penggunaan varitas yang berbeda, bahkan ketika tujuan utama dan partisipan yang terlibat sama;

(2) *activity domain* (ranah aktifitas), yaitu varitas dan pola penggunaan bahasa menurut dimensi societal-institusional digunakan untuk menyampaikan maksud atau tujuan yang religius, edukasional, pemerintahan, pekerjaan. Ciri-ciri varitas bahasa yang religius ialah bentuknya yang lebih konservatif, bentuk leksikal seperti penggunaan sebutan yang berbeda atau kata yang digunakan memiliki makna unik, bentuk morfologi seringkali melibatkan bentuk yang berbeda, paralinguistik (ujaran yang berintonasi, nada, tekanan dan ritme yang berbeda), kinesik (kepala, tangan, posisi badan dan gerakan yang terpola khas); saluran

komunikasi yang berbeda misalnya: tulang, kerang, tanduk, genderang, dan indra penerimaan yang dirangsang dengan obat dalam keadaan *tance*. Varitas yang digunakan untuk maksud *governmental* atau pemerintahan biasanya selaras dengan maksud edukasional atau akademik. Varitas yang digunakan untuk maksud pekerjaan, seperti dalam varitas dengan syarat-syarat istilah khusus;

(3) *region* (daerah), yaitu varitas yang digunakan oleh kelompok yang terpisah akibat batas geografi;

(4) *ethnicity* (kesukuan), sebuah komunitas tutur yang multi-etnik mungkin memiliki beberapa pola penggunaan bahasa yang berbeda seperti: *sub group* dalam sebuah komunitas tutur mungkin hanya menggunakan bahasa etnik mereka yang minoritas, anggota grup minoritas mungkin bilingual dan menggunakan bahasa etnik serta bahasa lain yang dominan, dan anggota grup minoritas mungkin monolingual dan hanya menggunakan bahasa lain yang dominan saja;

(5) *social class, status and role* (kelas sosial, status dan peran), kelas sosial bisa ditentukan oleh kekayaan atau oleh lingkungan tempat kelahiran, atau pekerjaan atau oleh kriteria khusus dari kelompok yang diteliti. Status seringkali ditentukan oleh keanggotaan kelas sosial, tetapi bukan usia, atau oleh pendidikan, keadaan apakah orang tersebut telah menikah atau memiliki anak;

(6) *role-relationship* (hubungan peran), peran dan status umumnya tergantung pada relasi dengan partisipan lain dalam event komunikasi;

(7) *sex* (jenis kelamin), penggunaan varitas bahasa menurut perbedaan jenis kelamin dalam sebuah komunitas seringkali diasosiasikan dengan pola pendidikan yang berbeda dan distribusi lapangan pekerjaan yang berbeda termasuk berdagang

vs mengasuh anak. Konsekuensinya adalah pria cenderung menjadi lebih terdidik sehingga menguasai varitas bahasa formal dan tulis, pria cenderung bilingual karena tingkat pendidikan, mobilitas dan kontak dengan orang lain;

(8) *age* (usia), tiga macam penanda yang berkaitan dengan usia dibedakan menjadi: penanda yang memberikan informasi tentang penutur, tentang penerima atau pendengar, dan tentang hubungan peran antar keduanya yang dipengaruhi oleh usia relatif;

(9) *personality states and abnormal* (personality dan ujaran abnormal), ;

(10) *non-native varieties* (bukan penutur asli), varitas ini ada tiga jenis yaitu bentuk dan pola khas yang digunakan oleh penutur bahasa asing dan bahasa kedua, kode bahasa kedua, dan bahasa yang telah dikembangkan secara resmi tetapi dengan status ‘ditransplantasikan’ dalam masyarakat di mana tidak ada penutur aslinya.⁶

Chaer dan Agustina (2004: 62-69) mengklasifikasikan variasi bahasa menjadi variasi dari segi penutur dan pemakaiannya, keformalan, dan sarana. Penutur berarti siapa yang menggunakan bahasa tersebut, di mana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya dan kapan bahasa tersebut digunakan. Penggunaannya berarti bahasa tersebut digunakan untuk apa, dalam bidang apa, jalur apa dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya:

⁶ Terjemahan diambil dari modul mata kuliah Etnografi Komunikasi yang disampaikan oleh Herudjati Purwoko.

a. Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Idiolek, yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Namun yang paling dominan adalah “warna” suara itu, sehingga jika kita cukup akrab dengan seseorang, hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya, kita dapat mengenalinya. Mengenali idiolek seseorang dari bicaranya memang lebih mudah daripada melalui karya tulisnya

Dialek, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut dialek areal, dialek regional atau dialek geografi. Para penutur dalam suatu dialek, meskipun mereka mempunyai idioleknnya masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada satu dialek, yang berbeda dengan kelompok penutur lain, yang berada dalam dialeknnya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialeknnya juga.

Kronolek atau *dialek temporal*, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Umpamanya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi yang digunakan tahun lima puluhan, dan variasi yang digunakan pada masa kini. Variasi bahasa pada ketiga zaman. itu tentunya berbeda, baik dari segi lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis. Yang paling tampak biasanya dari segi leksikon, karena

bidang ini mudah sekali berubah akibat perubahan sosial budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Sosiolek atau *dialek sosial*, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Dalam sosiolinguistik biasanya variasi bahasa inilah yang paling banyak dibicarakan, karena variasi bahasa ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya. Perbedaan variasi bahasa ini bukanlah berkenaan dengan isi pembicaraan, melainkan perbedaan dalam bidang morfologi, sintaksis, dan juga kosakata.

b. Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian.

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya oleh Nababan (1984) disebut *fungsi*lek, ragam atau register. Variasi bahasa ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini yang paling tampak cirinya adalah dalam bidang kosakata. Setiap bidang kegiatan biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Namun demikian, variasi berdasarkan bidang kegiatan ini tampak pula dalam tataran morfologi dan sintaksis. Variasi bahasa atau ragam

bahasa sastra biasanya menekankan penggunaan bahasa dari segi estetis, sehingga dipilihlah dan digunakanlah kosakata yang secara estetis memiliki ciri eufoni serta daya ungkap yang paling tepat. Struktur morfologi dan sintaksis yang normatif seringkali dikorbankan dan dihindarkan untuk mencapai efek keeufonian dan kedayaungkan yang tepat atau paling tepat.

Jadi variasi bahasa dapat terjadi berdasarkan penuturnya dan pemakaiannya, berdasarkan di mana bahasa tersebut digunakan. Kepada siapa bahasa tersebut ditujukan dan konteks di mana bahasa digunakan dapat mempengaruhi variasi bahasa yang digunakan.

3. Fungsi Bahasa

Dengan merangkum beberapa pendapat para ahli tentang fungsi bahasa (Halliday 1973, Finocchiaro 1974, Jakobson 1969) Chaer dan Agustina membaginya menjadi beberapa sudut (2004: 14-17), yaitu:

- a. Dari sudut penutur maka bahasa itu berfungsi personal atau pribadi. Maksudnya penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Bukan hanya mengungkapkan emosi melalui bahasa tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan seruanya.
- b. Dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Di sini bahasa tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dimaui pembicara.

- c. Dari segi kontak antara penutur dengan pendengar maka bahasa berfungsi fatik, yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, dan memperlihatkan perasaan.
- d. Dari segi topik pembicaraan bahasa berfungsi referensial. Di sini bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada disekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya.
- e. Dari segi kode yang digunakan, bahasa berfungsi metalingual, yakni, bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri.
- f. Dari segi amanat yang akan disampaikan bahasa berfungsi imaginatif. Bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan; baik yang sebenarnya maupun yang imajinasi (khayalan, rekaan) saja.

Sementara itu Halliday dan Hassan (1994: 23) dengan merangkum beberapa pendapat para ahli (Malinowski 1923, Buhler 1934, Britton 1970, Morris 1967) tentang fungsi bahasa, mengatakan bahwa bahasa dipakai untuk berbicara tentang banyak hal informatif-naratif-representational, dan bahwa bahasa dipakai untuk tujuan-tujuan saya dan anda, untuk mengungkapkan diri sendiri, mempengaruhi yang lainnya dan bahasa memiliki fungsi yang imaginatif atau estetis..

Menurut Halliday dan Hassan (1994: 23) apa yang dilakukan oleh para ilmuwan tentang fungsi bahasa, pada dasarnya adalah menyusun semacam kerangka yang konseptual di luar masalah kebahasaan, yaitu memandang bahasa dari luarnya, dan memakainya sebagai kisi untuk menafsirkan berbagai cara orang menggunakan bahasa.

Pendapat Halliday dan Hassan (1994: 21-23) tentang fungsi bahasa tertuang dalam tabel berikut:

Tabel. 2.1. Fungsi Bahasa (Halliday dan Hassan, 1994: 21)

Pragmatik				magis		Mallinowski (1923)
Naratif	aktif					
Representasional Orang ke 3	Konatif Orang ke 2	Ekspresif Orang ke 1				Bühler (1934)
Transaksional					poetik	Britton (1970)
Informatif	konatif	ekspresif				
Information Talking		Grooming talking	Mood talking			Morris (1967)
Penggunaan Yang informatif (ke arah isi) <i>Informative uses</i>	Penggunaan interaktif (arah ke dampak) <i>Interactive uses</i>			Penggunaan imaginatif <i>Imaginative uses</i>		Halliday & Hassan (1985)
	Mengawasi yang lain	Saling mendukung	Menyatakan diri	Ritual	poetik	

Bagian yang gelap menunjukan penggunaan yang tidak dicakup oleh pengarang yang bersangkutan.

Pada dasarnya fungsi bahasa yang dikemukakan oleh para ahli di atas hampir sama, hanya saja pemaparan fungsi bahasa yang dirumuskan oleh Halliday dan Hassan di atas dirasa lebih lengkap dan tepat untuk menganalisis fungsi bahasa dalam *riak*.

4. Makna Budaya

Seruan yang tertuang dalam *riak* merupakan bagian dari pengalaman masyarakat Ma'anyan dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Bahasa yang digunakan dalam seruan tersebut memiliki makna tersurat dan tersirat. Berkenaan dengan analisis makna bahasa dalam *riak*, merujuk pada pandangan Frawley tentang pendekatan makna bahasa.

Frawley (1992) membagi rumusan makna ke dalam 5 model pendekatan “*five views of meaning are considered: meaning as reference, meaning as logical form, meaning as context and use, meaning as culture and meaning as conceptual structure*” yaitu (1) makna sebagai acuan (*meaning as reference*), (2) makna sebagai bentuk logika (*meaning as logical form*), (3) makna sebagai konteks dan penggunaan (*meaning as context and use*), (4) makna sebagai budaya (*meaning as culture*), dan (5) makna sebagai struktur konseptual (*meaning as conceptual structure*).

Dari kelima pendekatan makna yang dikemukakan oleh Frawley, pendekatan yang paling relevan dengan penelitian ini adalah pendekatan makna sebagai budaya (*meaning as culture*). Pendekatan makna sebagai budaya yaitu pemaknaan yang berdasarkan sudut pandang budaya. Frawley (dalam Sastriadi, 2006) menyatakan bahwa makna bahasa secara keseluruhan ditentukan oleh konteks budaya di mana bahasa tersebut digunakan. Makna sebagai budaya yang menganggap bahwa karena budaya dan bahasa berbeda satu sama lainnya, maka makna bahasa ditentukan oleh konteks dan budaya di mana peristiwa itu terjadi.

Dengan pendekatan makna sebagai budaya, bahasa akan dicermati dengan menggali makna di balik penggunaan bahasa atau kata-kata tertentu oleh kelompok masyarakat dengan berdasarkan pada budaya yang dianut oleh masyarakat (Sastriadi, 2006). Budaya didefinisikan oleh Frawley (dalam Sastriadi, 2006) sebagai sebuah sistem kepercayaan suatu masyarakat dan teori tentang operasional dunia – kosmologi – budaya diturunkan dari generasi ke generasi melalui simbol tradisi. Budaya merupakan seperangkat makna umum yang digunakan masyarakat untuk menyusun pengalamannya, untuk menjelaskan asal-usulnya, dan untuk memprediksi masa depan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi komunikasi. James P. Spradley (1997: 3) mengungkapkan bahwa etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan.

Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Brownislaw Malinowski bahwa tujuan utama etnografi adalah “memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya”. Oleh karena itu penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, befikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda (Spradley diterjemahkan oleh Elizabeth, 1997: 3-4).

Saville-Troike mengatakan bahwa etnografi adalah penelitian lapangan yang terutama berkaitan dengan deskripsi dan analisis budaya dan kode-kode linguistik “*ethnography is a field study which is concerned primarily with the description and analysis of culture, and linguistics is a field concerned, among other things, with the description and analysis of language codes*” (2003: 1). Dalam melaksanakan etnografi peneliti harus melakukan penelitian lapangan yang berupa observasi, mengajukan pertanyaan, partisipasi dalam aktivitas kelompok serta mengecek validitas persepsi orang dengan intuisi penutur asli (Saville-Troike, 2003: 3).

Etnografi memulai penelitiannya dengan melihat interaksi antar individu dalam *setting* alamiahnya, kemudian mengakhirinya dengan menjelaskan pola-pola perilaku yang khas, atau dengan penjelasan perilaku berdasarkan tema

kebudayaan yang hidup dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu sangat penting untuk dapat menggali perilaku alamiah atau sehari-hari dari objek penelitian. Pada etnografi komunikasi yang menjadi fokus penelitian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, bukan keseluruhan perilaku seperti pada etnografi. Perilaku komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok, atau khalayak, ketika terlibat dalam proses komunikasi (Kuswarno, 2008: 35).

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian variasi bahasa, fungsi dan makna yang terkandung dalam *riak* dalam upacara pemenuhan hukum adat pernikahan di kalangan masyarakat Ma'anyan saat ini. Maka dari itu penelitian ini dilaksanakan di beberapa wilayah pemukiman masyarakat Ma'anyan di Kabupaten Barito Timur.

Kabupaten Barito Timur beribukota di Tamiang Layang terletak antara 1° 2' Lintang Utara dan 2° 5' Lintang Selatan, 114° dan 115° Bujur Timur diapit oleh kabupaten tetangga yaitu sebelah utara dengan wilayah Kabupaten Barito Selatan, disebelah timur dengan sebagian wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, di sebelah selatan dengan Kabupaten Barito Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah dan Provinsi Kalimantan Selatan serta di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Barito Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah.

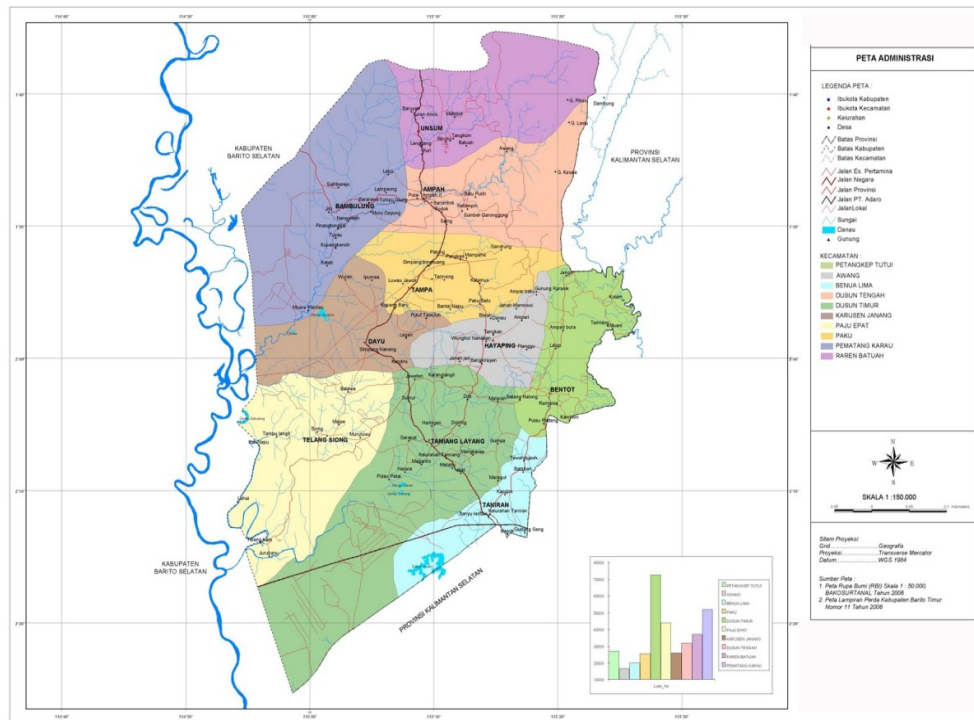
Luas Wilayah Kabupaten Barito Timur tercatat seluas 3.834 km² yang meliputi sepuluh (10) kecamatan. Kecamatan Dusun Timur dan Kecamatan Paju

Epat merupakan kecamatan terluas, masing-masing 867,70 km² dan 664,30 km² atau luas kedua kecamatan tersebut mencapai 40,15 % dari seluruh luas wilayah Kabupaten Barito Timur.

Sebagian besar wilayah Kabupaten Barito Timur adalah merupakan dataran rendah yang ketinggiannya berkisar antara 50 s/d 100 meter dari permukaan laut, kecuali sebagian wilayah Kecamatan Awang dan Kecamatan Patangkep Tutui yang merupakan daerah perbukitan. Dengan tidak adanya sungai besar dan banyaknya sungai kecil/anak sungai, keberadaannya menjadi salah satu ciri khas Kabupaten Barito Timur. Wilayah Kabupaten Barito Timur beriklim tropis dengan rata-rata mendapat penyinaran matahari lebih dari 50% sepanjang tahun. Udaranya relatif panas yaitu pada siang hari bisa mencapai 34,6°C dan pada malam hari mencapai 21,0°C, sedangkan rata-rata curah hujan pertahunnya relatif tinggi yaitu mencapai 228,9 mm.⁷

Untuk lebih jelasnya berikut peta kabupaten Barito Timur:

⁷ sumber: http://www.baritotimurkab.go.id/page/selayang_pandang.html



Rentang waktu penelitian dilaksanakan selama 9 bulan dari Agustus 2011 sampai April 2012.

B. Data dan Sumber Data

Data utama dalam penelitian ini berupa data lisan dari seruan *riak* yang disampaikan oleh para *Wadian kesenian* dalam upacara pemenuhan hukum adat pernikahan di kalangan masyarakat Ma'anyan. Dalam penelitian etnografi ada beberapa data yang relevan yang harus juga diperhatikan: (1) *background information*, yaitu latar belakang historis komunitas dalam hal ini komunitas Ma'anyan, berupa sejarah pemukiman, sumber populasi, sejarah kontak dengan kelompok lain, peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi isu bahasa atau hubungan

etnik, ciri-ciri khas yang dapat ditemukan, dan lain-lain; (2) *material artifacts*, yaitu benda-benda fisik dalam komunitas Ma'anyan dalam hal ini terutama yang digunakan dalam acara pemenuhan hukum adat pernikahan; (3) *social organization*, yaitu institusi dalam komunitas seperti pemimpin, perekonomian, organisasi formal dan informal, relas kelas dan etnik dan informasi yang didapat dari catatan-catatan resmi, dan wawancara dengan para informan; (4) *artistic data*, berupa sumber-sumber tertulis atau lisan; (5) *common knowledge*, yaitu pengetahuan umum atau asumsi-asumsi yang mendasari penggunaan bahasa dan interpretasi bahasa; (6) *data on the linguistic code*, data tentang kode linguistik, yang mencakup unit-unit leksikon, gramatikal dan fonologi (Saville-Troike, 2003: 97-99).

C. Metode Pengumpulan Data

Saville-Troike (2003: 97-99) mengemukakan beberapa prosedur yang dilakukan dalam proses pengumpulan data diantaranya yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) *observation*, peneliti terlibat dalam kegiatan komunitas yang diteliti, namun dalam hal ini peneliti hanya melakukan pengamatan. Peneliti tidak ikut serta dan berperan dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian tetapi peneliti berada dalam situasi di mana kegiatan berlangsung, dalam hal ini upacara pemenuhan hukum adat pernikahan dalam masyarakat Ma'anyan; (2) *interviewing* atau wawancara. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang

kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka (Koenjtaraningrat, 1993: 129).

Berikut beberapa langkah yang dilakukan peneliti dalam proses pengumpulan data:

1. Observasi Tanpa Partisipasi

Observasi tanpa partisipasi digunakan untuk mengamati perilaku-perilaku atau kegiatan yang tidak memungkinkan peneliti untuk terlibat di dalamnya (Kuswarno, 2008: 58). Peneliti hadir hanya sebagai pemerhati yang dengan penuh minat tekun mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang-orang dalam proses berdialog (Sudaryanto, 1993: 134).⁸

Dalam pelaksanaannya peneliti hadir dalam setiap pelaksanaan upacara pemenuhan hukum adat pernikahan di masyarakat Ma'anyan untuk mengamati seruan-seruan *riak* yang muncul, namun peneliti tidak terlibat langsung atau tidak ikut serta dalam proses penuturan *riak*.

2. Perekaman

Dalam proses ini upacara pemenuhan hukum adat pernikahan di masyarakat Ma'anyan direkam dengan menggunakan *mp3 player*, *handycam*, dan *camera digital*. Dari keseluruhan data seruan yang muncul dalam upacara tersebut hanya data lisan berupa seruan *riak* yang ditranskripsikan kedalam bentuk tulisan karena penelitian ini hanya fokus pada penggunaan bahasa dalam *riak*.

⁸ Dalam Sudaryanto (1993) teknik ini disebut dengan simak bebas libat cakap.

3. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak memiliki alternatif respon yang ditentukan sebelumnya atau lebih dikenal dengan wawancara tidak berstruktur atau wawancara mendalam (Kuswarno, 2008: 54). Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai penggunaan dan arti *riak* dari para *Wadian kesenian* dalam upacara pemenuhan hukum adat pernikahan.

Wawancara dilakukan dalam waktu dan *setting* yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara pembicaraan informal. Wawancara bergantung pada spontanitas dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai (narasumber). Hubungan antara peneliti dengan narasumber dalam suasana biasa, wajar, dan pertanyaan yang diajukan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Sewaktu pembicaraan berlangsung narasumber kadangkala tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa dia sedang diwawancarai.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian guna memperoleh informasi yang berkaitan dengan penelitian sejenis, memperdalam kajian teoritis, dan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian berupa informasi tentang pelaksanaan upacara pemenuhan hukum adat dalam pernikahan di masyarakat Ma'anyan dan berbagai informasi lainnya tentang kehidupan masyarakat

Ma'anyan yang ada dalam buku, jurnal-jurnal, media massa, dan dokumen-dokumen pribadi yang tidak diterbitkan.

D. Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam penelitian etnografi proses analisis data berjalan bersamaan dengan pengumpulan data. Saat peneliti melengkapi catatan lapangan setelah melakukan observasi, pada saat itu proses analisis data sudah berlangsung. Sehingga dalam etnografi peneliti kembali ke lapangan beberapa kali untuk mengumpulkan data, sekaligus melengkapi analisis yang dirasa masih kurang (Karen dalam Kuswarno, 2008:67).

Tahap analisis data dalam etnografi merupakan upaya untuk meringkas data, memilih data, menerjemahkan, dan mengorganisasikan data. Berikut akan dipaparkan teknik analisis data dalam penelitian ini seperti yang dikemukakan oleh Creswell dalam Kuswarno (2008: 68)

1. Deskripsi

Deskripsi menjadi tahap pertama dalam menuliskan laporan etnografi.

Pada tahap ini *ethnographer* mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detil objek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah seruan *riak* dalam upacara pemenuhan hukum adat di kalangan masyarakat Ma'anyan dan kehidupan masyarakat Ma'anyan yang melatarbelakangi seruan *riak* tersebut.

2. Analisis

Analisis data kebahasaan dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis bersifat deskriptif. Langkah pertama yang dilakukan dalam menganalisis data adalah dengan menerjemahkan semua data seruan *riak* ke dalam bahasa Indonesia. Dengan terjemahan ini akan ditemukan poin-poin penting yang mengandung unsur makna budaya, variasi bahasa yang digunakan, dan fungsi-fungsi bahasa yang muncul.

Selanjutnya langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah:

- a. Mendeskripsikan dan mengklasifikasikan beragam penggunaan kata, frasa, klausa dalam seruan *riak* yang berbeda dengan penggunaannya dalam bahasa sehari-hari, sehingga dapat diklasifikasikan sebagai variasi bahasa yang muncul dalam seruan *riak*, kemudian dikaitkan dengan fungsinya dalam masyarakat.
- b. Menganalisis fungsi bahasa dalam seruan *riak* dengan teori fungsi bahasa, yakni dengan mengumpulkan semua bentuk seruan *riak* yang memiliki fungsi informatif, fungsi interaktif, dan fungsi imaginatif.
- c. Menganalisis makna budaya dalam seruan *riak* dengan pendekatan makna sebagai budaya, penentuan makna budaya yang ada dalam seruan *riak* dilakukan dengan metode *content analysis* dengan menggunakan teknik *abductive inferences*, yaitu dengan membuat sebuah inferensi dengan kemungkinan tertentu tapi kemungkinan tersebut dapat diperkuat jika ada variabel lain yang mendukungnya (Krippendorff, 2004: 36). Dari seruan

riak dapat disimpulkan beberapa kemungkinan tentang makna budaya yang diperkuat melalui budaya yang ada dalam masyarakat pendukungnya, dalam hal ini masyarakat Ma'anyan.

3. Interpretasi

Interpretasi menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Pada tahap ini peneliti mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

E. Penyajian Hasil Analisis Data.

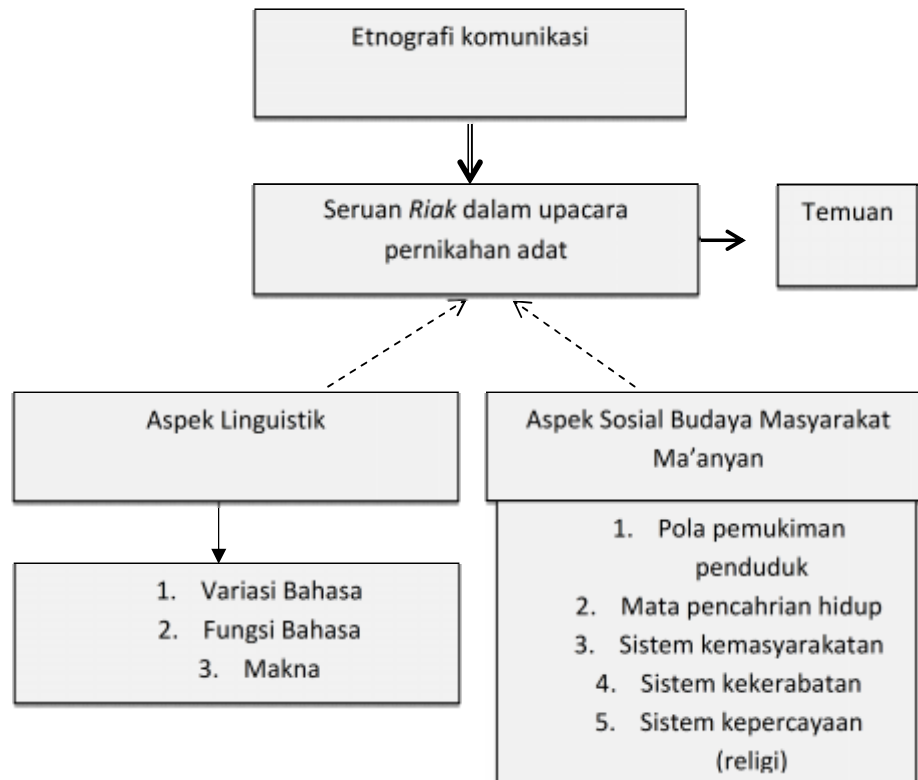
Hasil analisis data disajikan dengan metode informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 145).

Dalam penelitian ini metode informal digunakan untuk menyajikan interpretasi dan analisis terhadap variasi bahasa, fungsi dan makna budaya dengan penggunaan kata-kata atau kalimat.

F. Model Penelitian

Berdasarkan permasalahan, kajian teori dan metode penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya model penelitian yang akan diajukan dalam penelitian ini digambarkan dalam bagan berikut:

Bagan 3.1. Model Penelitian



Keterangan:

- ==> : Metode Penelitian
- - - - -> : Komponen-komponen yang membentuk dan mempengaruhi *riak*
- > : Aspek yang diteliti
- > : Hasil Temuan

Pada penelitian ini *riak* dijadikan acuan oleh peneliti untuk melihat aspek-aspek yang membentuk dan mempengaruhinya. Dua aspek yang diteliti yaitu aspek linguistik berupa variasi bahasa, fungsi bahasa, dan makna budaya yang terkandung di dalamnya; dan aspek sosial budaya masyarakat pendukungnya.

Penelitian ini merupakan penelitian etnografi komunikasi yang menjadi bagian dari kajian sosiolinguistik yang membawahi teori-teori pendukung untuk menganalisis variasi bahasa dan fungsi bahasa. Konsep tentang pendekatan makna sebagai budaya dan hubungan antara bahasa dan budaya juga digunakan sebagai landasan untuk menganalisis data yang berkaitan dengan aspek linguistik.

BAB IV

RIAK DALAM MASYARAKAT MA'ANYAN

Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai *riak* dalam masyarakat Ma'anyan yang menjadi objek dalam penelitian ini. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai sistem religi masyarakat Ma'anyan yang mendasari terbentuknya seruan *riak* dan *Wadian kesenian*, upacara pemenuhan hukum adat pernikahan sebagai wadah di mana *riak* diserukan dan *riak* yang ada dalam upacara tersebut.

A. Sistem Religi

Orang Ma'anyan memiliki kepercayaan pada *ilah-ilah* berupa roh yang diyakini sebagai roh para leluhur. Orang Ma'anyan percaya bahwa roh-roh inilah yang memberikan penghidupan pada mereka, terutama dalam hal penyertaan, perlindungan dan pemberian rejeki untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam masyarakat kepercayaan ini disebut Agama *Kaharingan*

Setiap peristiwa khusus yang ada dalam kehidupan dan kematian selalu berhubungan dengan ilah-ilah tersebut. Bentuk hubungan dengan mereka adalah dengan merayakan ritual tertentu dan memberikan sesajen kepada para roh tersebut (Pilakoannu, 2010: 91). Dalam setiap ritual yang dilakukan memerlukan seorang yang menjadi imam atau perantara antara manusia dengan ilah-ilah tersebut yaitu *Wadian*.

Wadian adalah satu tokoh sentral yang memiliki peranan penting dalam segala hal yang menyangkut kematian dan kehidupan. Mereka memiliki keahlian khusus secara religius, menguasai berbagai mantra, dan mengetahui segala macam

bahan dan peralatan yang harus disediakan dalam sebuah upacara ritual (Pilakoannu, 2010: 97). Ukur (1971: 75-76) juga mencatat hal yang sama yaitu, *Wadian* merupakan pengantara antara manusia dengan keilahian tertinggi, mereka inilah pelaksana-pelaksana utama dalam segala ritus yang berhubungan dengan keilahian. Disamping tugasnya selaku pemimpin keagamaan, para *Wadian* juga bertugas sebagai tabib, juga merupakan ahli sejarah. Lewat nyanyian-nyanyian mereka diceritakan asal-usul suku Ma'anyan, perjalanan mereka sampai menempati kampung masing-masing, hakekat dan nilai adat, nama-nama pahlawan dan silsilah keluarga.

Untuk menjadi seorang *Wadian* seseorang harus berguru kepada *Wadian senior*. Biasanya ada tanda-tanda khusus bagi seorang yang terpilih menjadi *Wadian*. Tanda khusus ini disebut dengan *amuk Wadian*, bila seseorang telah memperoleh tanda khusus ini maka ia tidak dapat menghindari dari takdirnya sebagai seorang *Wadian*. *Wadian* dibagi menjadi dua yaitu (1) *Wadian Welum* yang khusus untuk menangani hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan. Mereka terdiri dari *Wadian Pangunraun*, *Wadian Amunrahu*, *Wadian Bawo*, *Wadian Dadas* dan *Wadian Tapunru*; (2) *Wadian Matei* yang khusus untuk menangani hal-hal yang berkaitan dengan kematian. Mereka ini adalah *Wadian Pangunraun* dan *Wadian Pisame* (Pilakoannu, 2010: 97).

Seperti telah diutarakan sebelumnya bahwa *Wadian* merupakan penghubung antara manusia dengan keilahian karena diyakini bahwa manusia tidak dapat berhubungan langsung dengan keilahian tersebut. *Wadian* akan

melafalkan nyanyian atau mantra (*mihuyung*) dan tari-tarian (*nanrik*) untuk menghubungkan antara manusia dengan keilahian tadi.⁹

Saat ini sebagian masyarakat Ma'anyan menjadi pemeluk agama Kristen. Namun berbagai ritual dari keyakinan terdahulu yang dianggap adat dan kebudayaan masih terus dilaksanakan sampai saat ini.

Karena keinginan untuk tetap melestarikan adat dan kebudayaan Ma'anyan maka muncul *Wadian* yang disebut dengan *Wadian Kesenian* yang menarik berbagai macam tarian dari *Wadian Dadas* dan *Wadian Bawo*. Menurut pengakuan para pelaku *Wadian Kesenian* ini, mereka juga belajar atau berguru pada para *Wadian* asli, sehingga apa yang mereka lakukan sebenarnya dapat dikatakan mirip dengan yang dilakukan oleh *Wadian* asli.¹⁰

B. Upacara Pemenuhan Hukum Adat Pernikahan

Dalam melaksanakan upacara pernikahan biasanya orang Ma'anyan membuat acara yang meriah dengan serentetan ritual-ritual adat yang mengundang perhatian masyarakat. Sekarang ini sudah sangat jarang ditemui upacara adat pernikahan yang sepenuhnya menggunakan tata aturan Agama Ma'anyan (=Agama Kaharingan) karena sangat jarang ditemui pernikahan sesama penganut agama ini. Pernikahan adat Ma'anyan yang banyak dilaksanakan saat ini merupakan pernikahan orang Ma'anyan yang beragama Kristen (ada beberapa yang beragama lain juga melaksanakannya), dengan mengadopsi adat pernikahan

⁹ wawancara dengan Saride di desa Paku Beto, April 2012

¹⁰ Wawancara dengan Alfirdaus, pemimpin sanggar "Komandan" salah satu sanggar kesenian yang ada di Barito Timur, di Palangkaraya Mei 2012.

Ma'anyan yang sudah mengalami beberapa penyesuaian. Proses pernikahan ini disebut dengan Pemenuhan Hukum Adat (Pilakoannu, 2010: 164).

Acara pemenuhan hukum adat ini biasanya dimulai pada sore hari atau selepas tengah hari. Berikut tahapan-tahapan ritual yang dilaksanakan selama acara berlangsung:

1. *Ngalap Panganten Upu*, yaitu mengambil rombongan keluarga mempelai laki-laki dari kediaman mereka. Tahapan ini dilakukan dengan tari-tarian dari *Wadian kesenian* yang diiringi musik tradisional sampai pihak keluarga mempelai laki-laki mendekati pintu gerbang rumah mempelai perempuan. Bila keluarga mempelai laki-laki berasal dari desa atau daerah lain, maka akan disediakan rumah tempat mereka tinggal sementara upacara berlangsung, rumah ini dekat dengan rumah mempelai perempuan.¹¹
2. *Natas Banyang*, satu tahapan di mana rombongan keluarga mempelai laki-laki sampai pintu gerbang rumah, dan sebelum masuk, wakil pihak keluarga mempelai laki-laki harus menjawab beberapa pertanyaan dari wakil pihak keluarga mempelai perempuan, setelah menemukan kesepakatan barulah pihak keluarga mempelai laki-laki boleh memotong batang yang menghalangi jalan masuk yang disebut dengan istilah *nantas banyang*. Dialog atau tanya jawab yang berlangsung biasanya menggunakan bahasa *Pangunraun* sehingga hanya dapat dilakukan oleh orang tua-tua yang masih menguasai bahasa tersebut.

¹¹ Observasi data pernikahan di desa Paku Beto, Agustus 2011

3. Setelah prosesi *natas banyang* berlangsung maka pihak keluarga mempelai laki-laki masuk kedalam rumah dan kemudian disambut dengan tari-tarian *Wadian dadas* dan *Wadian bawo* dari para *Wadian kesenian*. Ada juga yang menyebutnya dengan *Wadian sanggar* karena mereka berasal dari sanggar-sanggar kesenian (Pilakoannu, 2010: 166-167). Bila yang melaksanakan pernikahan adalah orang Ma'anyan yang beragama Ma'anyan maka yang melaksanakan adalah *Wadian* asli, ada juga yang tetap menggunakan para *Wadian kesenian* dengan didampingi oleh *Wadian* asli.¹²
4. Tahap selanjutnya adalah saat pihak mempelai laki-laki telah masuk ke dalam rumah, tahap ini diawali dengan perkenalan dari kedua belah pihak keluarga kemudian dilanjutkan dengan pemenuhan perjanjian yang telah dimuat dan ditandatangani bersama dalam perjanjian pertunangan. Saat semua bunyi perjanjian telah dipenuhi maka pihak mempelai laki-laki meminta kepada pihak keluarga mempelai perempuan untuk mengeluarkan mempelai perempuan.
5. *Iwurung jue*, berupa tari-tarian dari para *Wadian Kesenian* untuk mencari di mana mempelai perempuan disembunyikan. Pada tahap ini para *Wadian Kesenian* akan terlebih dahulu mengambil beberapa perempuan, dari anak-anak sampai orang tua, dari para pengunjung yang hadir, sebagai mempelai perempuan palsu. Mempelai palsu yang diambil oleh *Wadian* akan dibawa dihadapan mempelai laki-laki untuk ditanyakan apakah orang tersebut yang diinginkannya sebagai mempelai perempuan, bila bukan maka *Wadian* harus

¹² Wawancara dengan Daus, pemimpin sanggar "Komandan" salah satu sanggar kesenian yang ada di Barito Timur, di Palangkaraya Mei 2012.

mengembalikan orang tersebut ke tempatnya semula dan biasanya diberikan uang sebagai syarat. Sampai akhirnya mereka akan mengambil mempelai perempuan yang asli untuk disandingkan dengan mempelai laki-laki. Setelah mempelai bersanding di pelaminan kemudian para *Wadian Kesenian* ini akan menampilkan tari-tarian berupa tarian *Wadian Bulat*.¹³

6. Tahap selanjutnya adalah tugas para *pangulu* dan *mantir* untuk mengesahkan berbagai pemenuhan persyaratan adat. Kedua mempelai dan para saksi menandatangani surat perjanjian kawin.
7. *Turus tajak*, satu tahapan di mana kedua belah pihak keluarga memberikan pertuah-petuah dan harapan kepada kedua mempelai disertai dengan sejumlah uang yang akan digunakan sebagai modal untuk memulai kehidupan baru dalam berumah tangga.
8. *Nyarah Pangantin*, yaitu acara penyerahan mempelai laki-laki dari keluarga kepada keluarga mempelai perempuan. Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dalam prosesi pemenuhan hukum adat pernikahan dalam masyarakat Dayak Ma'anyan. Dengan berakhirnya tahap ini maka kedua mempelai secara hukum adat sah sebagai suami istri.

Ada banyak variasi dalam pelaksanaan upacara pemenuhan hukum adat ini. Namun, inti dan simbol-simbol yang digunakan tetap sama. Ada yang berlangsung sampai dua hari namun ada pula yang bisa diselesaikan dalam waktu beberapa jam saja.¹⁴

¹³ Observasi pernikahan di desa Paku Beto, Agustus 2011.

¹⁴ Observasi pernikahan di desa Paku Beto, Agustus 2011, dan beberapa upacara pemenuhan hukum adat di berbagai daerah baik di kota maupun di pedesaan.

C. *Riak* dalam Upacara Pemenuhan Hukum Adat Pernikahan

Riak merupakan seruan untuk memberitahukan kegiatan yang akan dilakukan. Ada beberapa jenis *riak* misalnya *riak* yang digunakan saat perang, *riak* untuk memberitahukan tanda bahaya, *riak* untuk memberitahukan kepada orang-orang kampung tentang hajatan atau kegiatan yang akan diadakan oleh salah satu keluarga, atau *riak* dalam pesta atau upacara adat dan *riak* dalam tarian-tarian. Bahasa yang digunakan dalam *riak* seringkali menggunakan bahasa *Pangunraun*. Hanya saja saat ini seiring dengan perkembangan jaman ada beberapa jenis *riak* yang sudah tidak pernah disampaikan lagi seperti *riak* yang diserukan saat menghadapi peperangan, demikian juga kemajuan teknologi sudah menggeser fungsi *riak* yang digunakan saat menyerukan tanda bahaya dan pemberitahuan kepada masyarakat. *Riak* yang masih bertahan sampai saat ini adalah *riak* yang ada dalam upacara adat, pesta dan dalam tarian-tarian atau kesenian.

Dalam upacara pemenuhan hukum adat pernikahan Ma'anyan, *riak* disampaikan atau dipakai sebagai pemberitahuan kepada para tamu yang hadir tentang tahapan selanjutnya yang akan dilakukan oleh *Wadian kesenian* jadi sebelum mereka melakukan satu kegiatan dalam tariannya dia akan memberitahukan terlebih dahulu kepada para tamu yang hadir melalui *riak*.

Para *Wadian kesenian* dalam upacara pemenuhan hukum adat pernikahan di kalangan masyarakat Ma'anyan mengenakan pakaian khusus. *Wadian bawo*, laki-laki bertelanjang dada dengan rangkaian manik-manik dan taring-taring binatang yang dililitkan bersilang di tubuhnya, mengenakan ikat kepala dari kain

yang disebut dengan *lawung*, kain sarung yang dililitkan dari pinggang sampai batas bawah lutut, gelang-gelang di pergelangan tangannya dan beberapa tanda berwarna putih terbuat dari kapur sirih yang dioleskan pada lengan, wajah dan dada serta rangkaian daun sawang dan janur yang diselipkan di belakang punggung. *Wadian dadas* perempuan, mengenakan pakaian berwarna cerah, berupa kemben sebatas dada dan kain panjang yang menutupi sampai batas mata kaki, selendang panjang di leher, hiasan kepala yang dibuat dari janur (daun kelapa muda), gelang-gelang di pergelangan tangan dan beberapa tanda berwarna putih dari kapur sirih yang dioleskan pada lengan dan dada. Sebelum menyerukan *riak*, para *Wadian kesenain* sesaat berdiam diri, bunyi-bunyian yang berasal dari gelang-gelang tangan, pukulan gendang dan gong dihentikan. Berdiam diri dan keheningan sesaat ini merupakan tanda bahwa *Wadian* akan menyerukan *riak* selanjutnya.



Gambar 4.1.
Wadian Bawo



Gambar 5.2.
Wadian Dadas

Seiring dengan perkembangan dan dinamika budaya yang ada saat ini di kalangan masyarakat Ma'anyan, *riak-riak* yang ada dalam upacara adat selain sebagai pemberitahuan tentang tahapan selanjutnya juga berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat yang hadir dalam upacara tersebut. *Riak* bisa dilantunkan secara spontan namun dapat pula dipersiapkan dan dipelajari terlebih dahulu tergantung pada pelakunya atau situasi dan sambutan dari para tamu yang hadir.

Bentuk seruan *riak* yang ada dalam upacara pemenuhan hukum adat pernikahan menyerupai bentuk pantun. Masing-masing *riak* kebanyakan terdiri atas empat baris dengan dua baris pertama berfungsi menyiapkan rima dan irama supaya mempermudah pendengar memahaminya, sedangkan dua baris terakhir adalah tujuan atau isi dari *riak*. Tidak ada kaitan makna antara dua baris

pertama dan dua baris terakhir, hanya ada keterkaitan bunyi saja untuk memperindah. Jadi seruan *riak* dapat dikategorikan ke dalam bentuk pantun

Berikut seruan *riak* yang berhasil penulis himpun selama proses observasi¹⁵ di upacara pemenuhan hukum adat pernikahan dalam masyarakat Ma'anyan di wilayah Barito Timur. Ada beberapa bagian yaitu:

1. *Riak ngalap wurung siung* 'riak mengambil mempelai laki-laki'

- | | |
|--|--|
| a. eeeeeaaaaaoooooyaayaaa
Iya itaretek rawen angang
Inyampuran ku rawen tewu
Awat palu naun sa agung gandrang
Kami ngalap panganten upu | ‘anak memotong daun angang’
‘kucampur daun tebu’
‘tolong bunyikan gong dan gendang’
‘kami menjemput mempelai laki-laki’ |
| b. eeeeeeeeeaaaaaoooooyaayaaa
Rearere sa rawen angang,
inyampuran ni pusuk katu
Awat palu naun sa agung gandrang
kami ngalap pangantin upu | ‘bergelutungan daun angang’
‘kucampur pucuk katuk’
‘tolong bunyikan gong dan gendang’
‘kami menjemput mempelai laki-laki’ |

2. *Riak mamai* 'riak masuk ke dalam rumah'

- | | |
|---|--|
| a. eeeeeeeeeaaaaaoooooyaayaaa
Nitarabe lawi tampun
Surung tabe kain deu dile
Ku masih ratus sunuk ampun | ‘bergoyang pucuk purun’
‘salam untuk sanak saudara’
‘mohon ampun untuk semuanya’ |
| b. eeeeeeeeeaaaaaoooooyaayaaa
Tumpi wayu lapat wayu,
palit ira sa tangkur raran
Aria atei takam tau sa pangasungu
andri naun kula kawan | ‘tumpi basi, lapat basi’
‘sapu darah tangkuraran (burung)’
‘gembira hati kita dapat bertemu’
‘dengan kalian keluarga dan rekan’ |
| c. eeeeeeeeeaaaaaoooooyaayaaa
Siang wakai nibalule
Siang erang nimaruyu alah
Tangan kawan kami nyurung tabe
Satangan kawi kami ngatur samah | ‘ayun akar buah gambas’
‘ayun di sana’
‘tangan kanan kami bersalaman’
‘tangan kiri kami menyembah’ |

¹⁵ Peneliti mengikuti satu kelompok *Wadian kesenian* yang berasal dari “Sanggar Komandan”. Seruan *riak* yang didokumentasikan dalam penelitian ini merupakan seruan *riak* dari para *Wadian Kesenian* yang berasal dari sanggar tersebut.

- d. eeeeeeeeeaaaaaoooooyaayaaa
Rearere rawen nikatila 'bergelantungan daun pepaya'
Inyampuran rawen nikananga 'ku campur dengan daun kenangan'
Paramisi teka naun sa jama rama 'permisi pada kalian semua'
Kami Wadian sa ngurai Tanya 'kami *Wadian* akan menari'
- e. eeeeeeeeeaaaaaoooooyaayaaa
Ni Papuan raga-raga 'buah papuan besar-besar'
anak upis sa ngaun salai 'anak upis membawa salai'
Surung senu taka jukung jawa, 'berjalan seperti perahu jawa'
kupipi umak lali lalay 'menghimpit untuk senang-senang'
- f. eeeeeeeeeaaaaaoooooyaayaaa
narah kami ma balai natat 'kami menginjak ke balai'
iwaruga ku talanyaan 'masuk ke tempat menari'
ina kami anak kasenian 'ini kami anak kesenian'
inapunsu seni tari 'melestarikan seni tari'

3. *Riak bararami*

'*riak* untuk hiburan'

- a. eeeeeeeeeaaaaaoooooyaayaaa
Rearere rawen bawu 'bergelantung daun lambok'
Inyampuran rawen upi 'dicampur dengan daun keladi'
Ina kami Wadian bawu 'ini kami *Wadian* bawu'
Wadian bawu sa kakan kopi '*Wadian* bawu yang mau minum kopi'
- b. eeeeeeeeeaaaaaoooooyaayaaa
Tulak aku ma murateweh 'pergi aku ke muarateweh'
Pakai wasi sawadai donat 'bawa bekal kue donat'
Dinung tenga ina sa puang ta'u dedeh 'lihat badanku tidak bisa besar'
Daya aku hu'an basunat 'karena aku belum disunat'
- c. eeeeeeeeeaaaaaoooooyaayaaa
Minau pakan ku ampah 'pergi ke pasar ampah'
Papalusan sa midi kapui 'sambil membeli kapur sirih'
Dinung tenga ina puang ta'u dedeh 'lihat badan ini tidak bisa besar'
Daya kaweatan taulang wawui 'karena keberatan tulang babi'
- d. eeeeeeeeeaaaaaoooooyaayaaa
Tetung telu sa tetung telu 'landak tiga landak tiga'
Ekat isa sa bagaliga 'Cuma satu yang berduri'
Rueh telu sa bujang wa'u 'dua tiga bujang baru'

- Ekat isa sa iyuh paksa* 'hanya kamu yang dapat dipaksa'
- e. *Eeeeeaaaaaoooooyaaaaa*
Tulak ia midi kurma 'anak pergi beli kurma'
Ikuta sa ulun rama 'makan orang banyak'
Parmisi naun teka rumung rama 'permisi kalian orang banyak'
Kami mansuba ngakiul para 'kami mencoba menari'
- f. *Eeeeeaaaaaoooooyaaaaa*
Warik nuping warik nuping 'kera melompat'
Lawu ka pulau jangking 'jatuh ke tumpukan dahan'
Dasar sumpu sa jari anak tuntin 'dasar susah jadi anak tuntin'
Dami bagarak ha saraba angkeng 'kalau bergerak selalu sangkut'
- g. *eeeeeeeeaaaaaoooooyaayaaa*
Tulak ia sa ngalap watu 'anak pergi mengambil batu'
Ngalap watu hampi waruken 'mengambil batu ke waruken'
Puang iyuh alap kami enam ina sa jari nantu 'tak bisa kami enam ini menjadi menantu'
Lagi amulu nelang ajiken 'karena kami masi suka bermain'
- h. *eeeeeeeeaaaaaoooooyaayaaa*
anak karewau sa negei bawu 'anak kerbau memegang lombok'
nya bawu hang lawi jamu 'lombok yang ada di pucuk jambu'
iti aku ina Wadian bawu 'ini saya Wadian bawu'
Wadian bawu pada kakan umu 'Wadian bawu juga mau menyusu'

4. Riak ngantara wurung jue 'riak mencari burung jue' (=mempelai perempuan)

- eeeeeeeeaaaaaoooooyaayaa*
Ia itarawen upi 'anak mencari daun keladi'
pampalusan itawila ue'i 'sekaligus mencari bilah rotan'
Tanya takam magun sarami-rami 'tarian kita masih beramai-ramai'
nampalus adat iwurung ju'e 'melanjutkan adat iwurung jue'

5. Riak ngampudi 'riak mengembalikan'

- a. *eeeeeeeeaaaaaoooooyaayaaa*
Huyu ineh midi pilus 'disuruh ibu membeli jarum'
midi pilus iring lalan 'beli jarum di pinggir jalan'
daya tarueh masih halus 'karena kita berdua masih kecil'
huan iyuh bapacaran 'belum boleh berpacaran'

- b. *eeeeeeeeaaaaaaaaoooooyaayaaa*
Burung walatik makan walatih
makan walatih di atas meja
adik ku cantik jangan bersedih
Nanti dapat sanjana muda
 ‘burung gelatik makan walatih’
 ‘makan walatih di atas meja’
 ‘adik cantik jangan bersedih’
 ‘nanti dapat sarjana muda’
- c. *eeeeeeeeaaaaaaaaoooooyaayaaa*
Sanali sa tadi keang
umak nuruk jamatan tetei ,
hanyu tutu puang daya kurang gilang
upu na lagi pahe’ei
 ‘tali dari tali keang’
 ‘untuk mengikat titian jembatan’
 ‘tante bukan karena kurang goyang’
 ‘laki-laki ini masih belum berani’
- d. *eeeeeeeeaaaaaaaaoooooyaayaaa*
tu’u maeh sa tu’u maeh ,
nyiwui tarumpet nelang andrau uran ,
hanyu itak tu’u matueh,
takut macet hang penah lalan
 ‘sangat baik memang sangat baik’
 ‘ meniup terompot di hari hujan’
 ‘kamu nenek sangat tua’
 ‘takut macet di tengah jalan’
- e. *eeeeeeeeaaaaaaaaoooooyaayaaa*
tulak aku midi koran
palalusan ku midi pilus
tarueh ini sa masih halus
pa iyuh bapacaran
 ‘aku pergi membeli koran’
 ‘sambil ku membeli jarum’
 ‘kita berdua masih kecil’
 ‘belum boleh berpacaran’
- f. *eeeeeeeeaaaaaaaaoooooyaayaaa*
tulak ine hampi ume
papalusan ngaiyuh nangka
hanyu ada sakit hati puang natarime
tapi hanyu die kaiyuh sarjana
 ‘ibu pergi ke kebun’
 ‘sekalian mengambil nangka’
 ‘kamu jangan sakit hati tidak diterima’
 ‘tapi nanti kamu dapat sarjana’
- g. *eeeeeeeeaaaaaaaaoooooyaayaaa*
amah ape sa ngekai uei
ngekai uei hang amau watu
amun hi tutu naan anak wawei
alap aku sa jari nantu
 ‘bapak ape menjemur rotan’
 ‘jemur rotan di atas batu’
 ‘kalau tante ada anak perempuan’
 ‘ambil saya jadi menantu’
6. ***Antah tenung ngaluar wurung jue*** ‘mengeluarkan burung jue’
Tumang kakau ni Palawan
tumang kawi sa kawan lalan
Negei kami mangkuk ni piantahan
nyunrut mansi pitenungan
 ‘rebah pohon palawan’
 ‘jatuh ke kiri dan kanan jalan’
 ‘kami memegang mangkok piantahan’
 ‘untuk melihat burung peramalan’
7. ***Riak pesen*** ‘riak pesan’
 a. *Midi ete sa midi ete,*
midi ete hang karung bune
 ‘beli dedak ya beli dedak’
 ‘beli dedak di karung goni’

*Ada hinang naun rueh ipanete,
amun huan kasian mandre*

‘jangan cepat kalian berdekatan’
‘kalau mertua belum tidur’

- b. *Minau pakan ni mangkarap*
‘pergi ke pasar mangkarap’
pampalusan midi ni sa lauah
‘sekalian membeli laos’
Ineh amah tutu mama pangulu mantir uras baharap,
‘ibu bapak tante om semua berharap’
gere welum naun tau jari janang kala lawah
‘semoga hidup kalian langeng selamanya’
- c. *jalan jalan ke kota baru*
petik juga bunga melati
selamat menempuh hidup yang baru
Tuhan Yesus memberkati
- d. *Tulak aku ima padang lalah*
‘saya pergi ke padang rumput’
Papalusan ku sayuh bakuah
‘terus ku cari sayur berkuah’
Ina tutu mama katuluh
‘ini tante om semua’
Sunah welum naun rueh tau jari janang kalalawah
‘supaya hidup kalian langgeng selamanya’

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini akan menyajikan analisis data dan pembahasan untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan dalam bab I dan sebagai dasar untuk menarik simpulan dan saran bagi penelitian selanjutnya.

A. Penggunaan Bahasa pada *riak* dalam Upacara Pemenuhan Hukum Adat Pernikahan

Para *Wadian kesenian* menggunakan bahasa Ma'anyan dan bahasa Indonesia untuk menyerukan *riak* dalam upacara pemenuhan hukum adat pernikahan di masyarakat Ma'anyan.

1. Bahasa Indonesia

Dalam seruan *riak* ditemui beberapa kosa-kata, frasa dan kalimat dalam bahasa Indonesia. Beberapa contoh penggunaan bahasa Indonesia dapat dilihat dalam seruan berikut:

- (1) *Daya tarueh masih halus, huan iyuh **bapacaran***
'karena kita berdua masih kecil belum boleh berpacaran'
- (2) *Daya aku hu'an **basunat***
'karena aku belum di sunat'

Kedua kata yang bercetak tebal dalam seruan *riak* di atas merupakan bentuk kata pinjaman dari bahasa Indonesia, karena bahasa Ma'anyan tidak memiliki istilah tersebut. Hanya saja jika dilihat dari penggunaannya yang diberikan imbuhan **ba-** (bentuk imbuhan dalam bahasa Ma'anyan yang digunakan untuk

membentuk verba), penutur seperti tidak menyadari bahwa kata yang digunakannya merupakan kata pinjaman dan kata-kata tersebut tidak dirasa sebagai kata dalam bahasa lain. Penutur merasa dia sedang menggunakan bahasa Ma'anyan.

Beberapa bentuk penggunaan kata pinjaman lainnya terdapat dalam contoh kalimat berikut:

- (3) *Tulak aku midi **koran***
'aku pergi membeli koran'
- (4) *Hanyu die kaiyuh **sarjana***
'kamu nanti dapat sarjana'
- (5) *Tulak ia midi **kurma***
'anak pergi membeli kurma'
- (6) *Pakai wasi sa wadai **donat***
'untuk bekal kue donat'
- (7) *Takut **macet** hang penah lalan*
'takut macet di tengah jalan'
- (8) *Inapunsu **seni tari***
'melestarikan seni tari'

Kata yang bercetak tebal pada data seruan di atas juga merupakan kata pinjaman dari bahasa Indonesia, hanya saja dalam bentuk kalimat di atas (3-8) penutur sepenuhnya sadar dan dengan sengaja menggunakan/ menyelipkan kata-kata dari bahasa Indonesia ke dalam seruan bahasa Ma'anyan, untuk menyampaikan maksudnya dan kata-kata tersebut tidak memiliki padanan dalam bahasa Ma'anyan.

Bahasa Indonesia juga digunakan sepenuhnya dalam satu seruan *riak* seperti dalam contoh berikut:

- (9) *Jalan jalan ke kota baru*
Petik juga bunga melati
Selamat menempuh hidup baru
Tuhan Yesus memberkati

Dalam seruan *riak* di atas (9) penutur sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia.

Dari beberapa bentuk penggunaan kata dalam bahasa Indonesia yang muncul dalam seruan *riak* yang digunakan oleh para *wadian kesenain* dalam upacara pemenuhan hukum adat pernikahan dapat menunjukkan adanya proses akulturasi yaitu suatu proses atau hasil pertemuan bahasa di antara anggota dua masyarakat bahasa, yang ditandai oleh peminjaman atau bilingualisme.¹⁶ Akulturasi terjadi ketika sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan lain yang sedemikian rupa. Sehingga unsur-unsur kebudayaan itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri.

Dua bahasa yang banyak berhadapan dan mempengaruhi serta mulai menggeser penggunaan bahasa Ma'anyan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Indonesia dan Bahasa Banjar. Dalam beberapa situasi formal di kantor pemerintah, tempat ibadah, sekolah dan forum pertemuan dalam masyarakat, bahasa Indonesia banyak digunakan. Bahasa Banjar masuk melalui para pedagang yang kebanyakan berasal dari daerah Banjarmasin. Sehingga dalam

¹⁶ KBBI daring <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>

ranah jual-beli di pasar-pasar tradisional banyak menggunakan bahasa Banjar. Bahasa ini oleh masyarakat Ma'anyan disebut dengan bahasa *Hakei*. *Hakei* dalam bahasa Ma'anyan artinya 'Islam', orang Banjar yang menggunakan bahasa Banjar beragama Islam.

Dalam *riak* ada beberapa seruan yang menggunakan bahasa Indonesia dan ada beberapa bentuk kalimat dalam bahasa Banjar juga digunakan dalam seruan *riak* para *Wadian kesenian*. Hal ini dapat terjadi melihat para penutur seruan *riak* dalam upacara pemenuhan hukum adat pernikahan ini adalah orang-orang muda yang banyak mengalami kontak dengan penutur bahasa lain di luar bahasa Ma'anyan

2. Bahasa Ma'anyan

Sebagian besar seruan dalam *riak* menggunakan bahasa Ma'anyan. dari penggunaannya dalam *riak* ini ada beberapa variasi bahasa yang muncul, yang berbeda dengan penggunaan bahasa Ma'anyan sehari-hari. Mengenai penggunaan bahasa Ma'anyan dalam *riak* ini akan dibahas lebih detail dalam pokok bahasan variasi bahasa Ma'anyan, fungsi dan makna bahasa Ma'anyan yang ada dalam seruan *riak*.

B. Variasi Bahasa Ma'anyan dalam *Riak*

Variasi bahasa Ma'anyan yang muncul lebih menekankan pada penggunaan bahasa dari segi keindahannya. Pilihan kosa kata yang digunakan lebih memiliki ciri eufoni (kombinasi bunyi yang dianggap enak didengar).

Variasi bahasa seperti ini menempati variasi bahasa dari segi pemakaiannya, dalam hal ini dipakai dalam seruan *riak* pada upacara pemenuhan hukum adat. Jika dilihat dari segi penuturnya, *Wadian* kesenian terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok *Wadian dadas* (perempuan) dan *Wadian bawo* (laki-laki). Tidak banyak variasi bahasa yang ditunjukkan oleh kedua kelompok ini tetapi ada beberapa yang dapat menunjukkan kekhasannya.

Oleh karena itu pembahasan variasi bahasa Ma'anyan dalam *riak* ini akan dilihat dari dua segi yaitu dari segi penggunaan/pemakaiannya dan dari segi penuturnya.

1. Variasi Bahasa Ma'anyan dari Segi Pemakaiannya

Variasi bahasa dari segi pemakaian ini menyangkut variasi bahasa yang digunakan/dipakai untuk keperluan atau bidang tertentu, dalam hal ini variasi bahasa yang digunakan oleh para *Wadian* kesenian dalam upacara pemenuhan hukum adat pernikahan. Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini yang paling tampak cirinya adalah dalam bidang kosakata, ada sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain.

Hal ini sejalan dengan pendapat Saville-Troike (2003: 63-68) yang mengaitkan bahasa dengan *activity domain* (ranah aktivitas), pada bidang ini varitas dan pola penggunaan bahasa digunakan untuk menyampaikan maksud atau tujuan tertentu, salah satunya adalah maksud dan tujuan yang religius. Pemakaian bahasa Maanyan dalam seruan riak menempati maksud dan tujuan

yang religius karena berkaitan dengan ritual dalam upacara adat. Ciri-ciri varietas bahasa yang religius ialah bentuknya yang lebih konservatif, bentuk leksikal seperti penggunaan sebutan yang berbeda atau kata yang digunakan memiliki makna unik, dan bentuk morfologi yang berbeda, paralinguistik (ujaran yang berintonasi, nada, tekanan dan ritme yang berbeda), kinesik (kepala, tangan, posisi badan dan gerakan yang terpolanya khas); saluran komunikasi yang berbeda misalnya: tulang, kerang, tanduk, genderang, dan indra penerimaan yang dirangsang dengan obat dalam keadaan *trance*

Variasi bahasa dari segi pemakaiannya akan dilihat dari beberapa bentuk penggunaan yaitu penggunaan kata, penggunaan frasa, penggunaan ungkapan dan penggunaan bentuk paralinguistik.

a. Variasi Penggunaan Kata

Kata merupakan satuan unit bahasa yang memiliki stabilitas intern dan mobilitas posisional, artinya kata memiliki komposisi tertentu baik morfologis maupun fonologis (Keraf 2001: 21). Berikut beberapa bentuk variasi penggunaan kata yang berbeda secara morfologis dengan penggunaan kata tersebut dalam bahasa sehari-hari:

- (1) *Iya itaretek rawen angang*
'anak memotong daun angan'
- (2) *Inyampuran ku rawen tewu*
'ku campur daun tebu'
- (3) *Itarabe lawi tampun*
'bergoyang pucuk purun'
- (4) *Iwaruga ku talanyaan*
'masuk ke tempat menari'

- (5) ***Inapunsu*** *seni tari*
‘melestarikan seni tari’
- (6) ***Ia itarawen upi***
‘anak mencari daun keladi’
- (7) ***Pampalusan itawila uei***
‘sekalian mencari bilah rotan’

Kata-kata yang bercetak tebal dalam seruan di atas merupakan bentuk kata kerja ditambah dengan imbuhan *i-*. Dalam bahasa Ma’anyan imbuhan *i-* umumnya bergabung dengan bentuk dasar nomina untuk membuat bentuk verba. Imbuhan *i-* dalam seruan di atas merupakan variasi penggunaan kata kerja yang berbeda secara morfologis dengan penggunaan kata tersebut dalam bahasa Ma’anyan sehari-hari. Penggunaan bentuk bahasa seperti ini fungsinya untuk menonjolkan keindahan bunyi seruan.

Dari kalimat-kalimat dalam data (1) sampai (7), variasi penggunaan kata dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5.1 Variasi Penggunaan Imbuhan dalam Kata

Situasi tuturan			
Medium	Konteks <i>Riak</i>	Bahasa Sehari-hari	Makna
Bahasa Ma’anyan	<i>Itaretek</i>	<i>naretek</i>	memotong
	<i>Inyampuran</i>	<i>nyampur</i>	menyampur
	<i>Itarabe</i>	<i>tarabe</i>	bergoyang
	<i>Iwaruga</i>	<i>waruga</i>	masuk
	<i>Inapunsu</i>	<i>napunsu</i>	melestarikan
	<i>Itarawen</i>	<i>tarawen</i>	Mencari daun

	<i>Itawila</i>	<i>tawila</i>	Mencari bilah
--	----------------	---------------	---------------

Selain bentuk imbuhan di atas, variasi penggunaan kata yang berbeda secara morfologis juga muncul dalam penggunaan bentuk klitik *-ni*. Klitik merupakan bentuk yg terikat secara fonologis, tetapi berstatus kata karena dapat mengisi gatra pada tingkat frasa atau klausa, misalnya bentuk *-nya* dalam *bukunya*.¹⁷ Klitik *-ni* dalam bahasa Ma'anyan termasuk pronomina persona ketiga dan dapat melekat pada bentuk dasar nomina, verba, dan adjektiva. Jika klitik *-ni* melekat pada bentuk dasar nomina dan adjektiva, maka klitik tersebut berperan sebagai pemilik. Jika melekat pada bentuk dasar verba, maka klitik tersebut berperan sebagai pelaku.

Dalam seruan *riak* ada penggunaan klitik *-ni* yang tidak umum, penggunaannya sedikit berlebihan jika dibandingkan dengan penggunaannya dalam bahasa sehari-hari, fungsinya juga untuk menonjolkan keindahan bunyi. Berikut beberapa bentuk variasi penggunaan klitik *-ni* dengan penggunaan kata tersebut dalam bahasa sehari-hari:

- (8) *Siang wakai-**ni** balule*
'Berayun akar gambas'
- (9) *Rearere rawen-**ni** katila*
'bergelantungan daun pepaya'
- (10) *Inyampuran rawen-**ni** kananga*
'Dicampur daun kenanga'
- (11) *Tumang kakau-**ni** palawan*
'robok pohon palawan'

¹⁷ KBBI daring <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>

- (12) *Pampalusan midi-**ni** la'uah*
'Sekalian membeli laos'
- (13) *Ni papuan raga-raga*
'buah papuan besar-besar'
- (14) *Minau pakan **ni** Mangkarap*
'pergi ke pasar Mangkarap'

Variasi penggunaan klitik dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel. 5.2 Variasi Penggunaan Klitik –Ni dalam Kata

Situasi tuturan			
Medium	Konteks <i>Riak</i>	Bahasa Sehari-hari	Makna
Bahasa Ma'anyan	<i>Wakai-ni balule</i>	<i>Wakai balule</i>	Akar gambas
	<i>Rawen-ni katila</i>	<i>Rawen katila</i>	Daun pepaya
	<i>Rawen-ni kanangan</i>	<i>Rawen kananga</i>	Daun kenanga
	<i>Kakau-ni palawan</i>	<i>Kakau palawan</i>	Pohon palawan
	<i>Midi-ni la'uah</i>	<i>Midi la'uah</i>	Membeli laos
	<i>Ni-papuan</i>	<i>papuan</i>	Buah papuan
	<i>Pakan-ni</i> <i>Mangkarap</i>	<i>Pakan Mangkarap</i>	Pasar Mangkarap

Selain bentuk imbuhan *i-* dan klitik *-ni* yang digunakan untuk menonjolkan keindahan bunyi seruan, bentuk partikel *sa* juga banyak digunakan. Kata *sa* bisa berarti 'yang', tapi dapat juga berfungsi sebagai partikel penegas.

- (15) *Palit ira **sa** tangukuran*
'sapu darah tangkuraran'

- (16) *Arai atei takam tau sa pangasungu*
‘senang hati kita dapat bertemu’
- (17) *Tulak ia sa ngalap watu*
‘anak pergi mengambil batu’
- (18) *Pampalusan midi ni sa la’uah*
‘sekalian membeli laos’

Kalimat-kalimat (15) sampai (18) juga sering digunakan dalam bahasa sehari-hari, hanya saja penggunaannya tanpa partikel *sa*. Penggunaan partikel *sa* dalam konteks ini hanya digunakan sebagai pemanis atau untuk memperindah bunyi seruan.

Tabel. 5.3 Variasi Penggunaan Partikel Penegas *Sa*

Situasi tuturan		
Medium	Konteks <i>Riak</i>	Bahasa Sehari-hari
Bahasa Ma’anyan	<i>Palit ira sa tangukuran</i>	<i>Palit ira tangukuran</i>
	<i>Arai atei takam tau sa pangasungu</i>	<i>Arai atei takam tau pangasungu</i>
	<i>Tulak ia sa ngalap watu</i>	<i>Tulak ia ngalap watu</i>
	<i>Pampalusan midi ni sa la’uah</i>	<i>Pampalusan midi la’uah</i>

Ketiga bentuk penggunaan kata dalam seruan *riak* yang berbeda secara morfologis dengan penggunaannya dalam bahasa sehari-hari (imbuhan *i-*, klitik *-ni*, dan partikel *sa*) menunjukkan fungsi yang sama yaitu fungsi poetik, di mana bahasa digunakan untuk menunjukkan keindahan bunyi seruan. Dalam masyarakat Ma’anyan seruan para *Wadian* dalam setiap upacara adat selalu dituturkan dengan irama tertentu sehingga terdengar

dilakukan. Inilah yang mempengaruhi seruan *riak* para *Wadian Kesenian*, mereka berusaha untuk melakukan hal yang sama dengan *Wadian* asli, dengan menggunakan bentuk morfologis bahasa yang berbeda dengan penggunaannya dalam bahasa sehari-hari sehingga memberikan irama pada seruan *riak* untuk memperindah bunyi seruan.

Dalam *riak* juga terdapat penggunaan kata yang tidak umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Variasi penggunaan kata dalam *riak* yang berbeda dengan penggunaan sehari-hari sebagai berikut:

- (19) ***Rearare*** *sa rawen angang*
'bergelantungan daun angan'
- (20) ***Tumpi wayu*** *lapat wayu*
'tumpi basi, lapat basi'
- (21) ***Tanya*** *takam magun sarami-rami*
'tarian kami masih beramai-ramai'

Variasi penggunaan kata dalam seruan *riak* dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel. 5.4 Variasi Penggunaan Kata

Situasi tuturan			
Medium	Konteks <i>Riak</i>	Bahasa Sehari-hari	Makna
Bahasa Ma'anyan	<i>Rearare</i>	<i>Igagueng</i>	Bergelantungan
	<i>Wayu</i>	<i>Wangi</i>	Basi
	<i>Tanya</i>	<i>manari</i>	menari

Beberapa bentuk penggunaan kata dalam seruan *riak* yang berbeda dengan penggunaannya dalam bahasa sehari-hari menunjukkan fungsinya sebagai fungsi ritual. Kata-kata tersebut hanya digunakan dalam konteks ritual adat yang dituturkan oleh para *Wadian*, dalam hal ini digunakan oleh para *Wadian kesenian* dalam seruan *riak* pada upacara pemenuhan hukum adat pernikahan.

b. Variasi Penggunaan Frasa

Penggunaan bahasa dalam *riak* juga dapat dilihat variasinya dari bentuk penggunaan frasa yang berbeda. Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yg bersifat nonpredikatif.¹⁸ Berikut variasi penggunaan frasa yang penulis temukan dalam seruan *riak*:

- (22) *Ku masih ratus **sunuk ampun***
'saya masih ratus mohon maaf'
- (23) *Tangan kawan kami **nyurung tabe***
'Tangan kanan bersalaman'
- (24) *Tangan kawi kami **ngatur samah***
'Tangan kiri menghormat'
- (25) *Kami Wadian **ngurai tanya***
'kami Wadian hendak menari'
- (26) *Narah kami ma **balai natat***
'kami menginjak ke halaman balai'
- (27) *Paramisi naun teka **rumung rama***
'permisi kalian orang banyak'
- (28) *Paramisi teka naun sa **jama rama***
'permisi pada kalian yang banyak'

¹⁸ KBBI daring: <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php> diakses tanggal 29 Juni 2010

- (29) *Ku pipi umak lali lalay*
 ‘ku himpit untuk bergembira’

Variasi penggunaan frasa dalam *riak* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 5.5 Variasi Penggunaan Frasa

Situasi tuturan			
Medium	Konteks <i>Riak</i>	Bahasa Sehari-hari	Makna
Bahasa Ma'anyan	<i>Sunuk ampun</i>	<i>Laku maaf</i>	Meminta maaf
	<i>Nyurung tabe</i>	<i>Batabe</i>	Bersalaman
	<i>Ngatur samah</i>	<i>Hurmat</i>	Hormat
	<i>Ngurai tanya</i>	<i>manari</i>	menari
	<i>Balai nanat</i>	<i>Lalaya</i>	Halaman
	<i>Rumung rama</i>	<i>Uluu rama</i>	Orang banyak
	<i>Lali lalay</i>	<i>Rami-rami</i>	bergembira
	<i>Jama rama</i>	<i>rama</i>	banyak

Sama halnya dengan variasi penggunaan kata, variasi penggunaan frasa yang berbeda dengan penggunaannya dalam bahasa sehari-hari fungsinya sebagai fungsi ritual. Kata-kata tersebut hanya digunakan dalam konteks ritual adat yang dituturkan oleh para *Wadian*.

c. Variasi Penggunaan Ungkapan

Ada beberapa bentuk ungkapan yang digunakan dalam *riak*. Ungkapan atau idiom adalah konstruksi yg maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya contohnya adalah pada kata *ryuu alah*, *ryuu* artinya

‘pojokan’ dan *alah* artinya ‘hantu’ jika digabungkan seharusnya menjadi ‘pojokan hantu’, tapi dalam konteks ini artinya menjadi ‘suatu tempat yang tidak jelas arahnya’. Beberapa ungkapan yang muncul di antaranya adalah:

- (30) *Surung senu teka jukung jawa*
‘beri salam dari perahu jawa’
- (31) *Siang erang ni ma ruyu alah*
‘ayun di pojokan’
- (32) *Gere welum naun tau jari janang kalalawah*
‘semoga hidup kalian jadi makmur langgeng selamanya’

Variasi penggunaan ungkapan dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel. 5.6 Variasi Penggunaan Ungkapan

Situasi tuturan			
Medium	Konteks <i>Riak</i>	Bahasa Sehari-hari	Makna
Bahasa Ma’anyan	<i>Surung senu</i>	<i>tabe</i>	Beri salam
	<i>Ruyu alah</i>	<i>Ruyu</i>	Pojokan yang tidak jelas arahnya
	<i>Jari janang kalalawah</i>	--	Jadi makmur selamanya

Ketiga bentuk variasi penggunaan kata, frasa, ungkapan dalam seruan *riak* yang berbeda dengan penggunaannya dalam bahasa sehari-hari menunjukkan fungsi ritual, yaitu penggunaan bahasa-bahasa ritual atau magis yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan seremonial atau keagamaan dalam kebudayaan. Dalam Masyarakat Ma’anyan bahasa ritual erat hubungannya dengan bahasa *Pangunraun* bahasa yang digunakan dalam upacara-upacara ritual dalam masyarakat Ma’anyan. Varitas bahasa ini hanya digunakan oleh para *Wadian*, dikenal sebagai

bahasa yang sakral karena digunakan dalam nyanyian, seruan, atau tuturan *Wadian* untuk menghubungkan antara manusia dengan keilahian.

d. Penggunaan Bentuk paralinguistik

Paralinguistik merupakan pesan nonverbal yang memakai variasi vokal, dan variasi itu memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada kebudayaannya (Liliweri, 2002: 216-217). Dalam seruan *riak* penggunaan bentuk paralinguistik muncul berulang di awal setiap seruan berupa bunyi ‘eao’.

eeeeeeeeaaaaaoooooyaayaaa

Rearere rawen nikatila

‘bergelantungan daun pepaya’

Inyampuran rawen nikananga

‘ku campur dengan daun kenangan’

Paramisi teka naun sa jama rama

‘permisi pada kalian semua’ *Kami*

Wadian sa ngurai Tanya

‘kami *Wadian* akan menari’

Bunyi ‘eao’ diucapkan dengan keras, lantang dan berirama, sebagai seruan atau pemberitahuan untuk menarik perhatian orang-orang di sekelilingnya. Fungsi dari bentuk ini berkaitan dengan fungsi interaktif bahasa yang salah satunya berfungsi untuk menyatakan diri. Di sini *Wadian Kesenian* menyatakan kehadirannya dan kesiapannya untuk memberitahukan tahapan selanjutnya dari kegiatan yang akan dilakukannya.

2. Variasi Bahasa Ma’anyan dari Segi Penuturnya

Variasi bahasa berdasarkan penutur berarti siapa yang menggunakan bahasa tersebut, di mana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya dan kapan bahasa tersebut digunakan. Penutur *riak* dalam upacara pemenuhan hukum adat pernikahan

dalam masyarakat Ma'anyan adalah para *Wadian*, dalam penelitian ini *Wadian* yang diamati adalah *Wadian kesenian*.

Variasi dari segi penutur akan dilihat dari segi penggunaan bahasa. Para *Wadian* kesenian terbagi menjadi dua kelompok yaitu *Wadian Dadas* (WD) dan *Wadian Bawo* (WB). *Riak* yang ada dalam upacara pemenuhan hukum adat lebih banyak dituturkan atau digunakan oleh para *Wadian Bawo*, karena memang tugas untuk menyerukan *riak* adalah tugas dari para *Wadian Bawo*, namun ada satu bagian di mana *Wadian Dadas* juga ikut menyerukan *riak* saat memberitahukan kehadiran mereka di depan rumah, ini merupakan salah satu bentuk modifikasi dari para *Wadian kesenian*. Karena itu variasi bahasa yang muncul dari segi penutur ini tidak terlalu banyak. Di antara yang dapat teramati adalah *riak* yang diserukan saat hendak masuk ke dalam rumah sebagai pemberitahuan kepada para tamu yang hadir bahwa mereka telah sampai di depan rumah dan siap untuk masuk, yaitu:

WB : ***haut hampe*** *kami ma balai nanat, iwaruga talanyaan*
'kami sudah sampai ke pelataran balai', masuk ke tempat menari'

WD : ***narah*** *kami ma balai natat, iwaruga talanyaan*
'kami menginjak pelataran balai, masuk ke tempat menari'

WD : ***nijak tukat*** *tukilan gansang*
'menginjak tangga...'

Kalimat di atas dituturkan saat WB dan WD masuk ke dalam halaman rumah, saat berada di depan pintu. Untuk mengungkapkan kata 'masuk' keduanya menggunakan kata yang berbeda, ***haut hampe*** 'sudah sampai' (WB) dan ***narah, nijak*** 'menginjak' (WD). Di sini terlihat bahwa WD lebih detail dalam mendeskripsikan tindakan yang akan dilakukannya dengan

menggunakan kata kerja *narah* dan *nijak*, sementara WB hanya menggunakan kata ketetapan *haut hampe* ‘sudah sampai’.

Variasi kata dari segi penutur dalam *riak* dapat dilihat dalam tabel berikut

Tabel 5.7 Variasi Kata Yang Digunakan Penutur

Penutur	Variasi kata
<i>Wadian bawo</i>	<i>haut hampe</i> kami ma balai nanat
<i>Wadian dadas</i>	<i>narah</i> kami ma balai natat

C. Fungsi Bahasa Pada *Riak*

Fungsi bahasa dalam *riak* yang ada dalam upacara pemenuhan hukum adat pernikahan di kalangan masyarakat Ma’anyan menempati fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Halliday dan Hassan (1994:21) yaitu fungsi informatif, fungsi interaktif, fungsi imajinatif.

1. Fungsi informatif

Fungsi informatif dapat disamakan dengan fungsinya dalam memberikan informasi tentang suatu hal atau sebagai alat untuk menyampaikan informasi (Luardini, 2009). Bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekelilingnya atau yang ada dalam budayanya. Fungsi informatif yang dapat ditemui dalam *riak* dilihat dari bentuk-bentuk nomina yang merepresentasikan kekayaan alam, adat, dan nama-nama tempat.

Fungsi informatif yang dapat ditemui dalam *riak* adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Informatif Tentang Kekayaan Alam

Fungsi informatif dalam seruan *riak* banyak memberikan gambaran tentang kekayaan alam di mana masyarakat Ma'anyan tinggal. Kekayaan alam yang ada dikalangan masyarakat Ma'anyan berupa tumbuh-tumbuhan dan binatang khas yang ada di Kalimantan.

- (33) *Iya itaretek **rawen angang***
'anak memotong daun angang'
- (34) *Nitarabe **lawi tampun***
'bergoyang pucuk purun'
- (35) *Ni **papuan** raga-raga*
'buah papuan besar-besar'
- (36) *Pampalusan itawila **uei***
'sekalian mencari bilah rotan'
- (37) *Tumang kakau ni **palawan***
'Rebah pohon palawan'
- (38) *Sanali sa tadi **keang***
'Ikat tali keang'

Data (33) sampai data (38) memberikan informasi tentang beragam jenis tumbuh-tumbuhan khas yang ada di Kalimantan. Beragam jenis tumbuhan tersebut sangat berperan dalam kehidupan masyarakat Ma'anyan. Seperti (33) *rawen angang* 'daun angang' sejenis tumbuhan ilalang yang tumbuh di lahan bergambut, akar dari tumbuhan ini sering dibuat sebagai obat-obatan; (34) *lawi tampun* 'pucuk purun' tumbuhan ini digunakan sebagai bahan utama dalam membuat tikar; (35) *papuan* 'buah

papuan' salah satu buah khas yang hanya ada di kalimantan, bijinya kecil-kecil berwarna orange dengan rasa yang manis, biasanya buah ini dimakan ditelan dengan bijinya; (36) *uei* 'rotan', dari rotan banyak peralatan hidup yang dibuat oleh masyarakat Ma'anyan; *kakau palawan* (37) Palawan merupakan nama sejenis pohon yang ada di hutan Kalimantan, daun dari pohon Palawan ini mengeluarkan bau seperti minyak kayu putih, berguna sebagai obat, dan kayu pohon ini sangat kuat dan sangat baik dipakai sebagai kayu bakar, dalam masyarakat Ma'anyan tidak sembarang kayu yang bisa digunakan sebagai kayu bakar, ada kayu-kayu tertentu yang tidak boleh digunakan sebagai kayu bakar; (38) *keang* adalah nama sejenis pohon yang kulitnya dapat diolah menjadi tali yang sangat kuat bahkan dapat dipakai untuk mengikat jembatan, serat dari pohon ini juga dibuat menjadi bahan pakaian.

Informasi tentang satwa khas yang ada di kalangan masyarakat Ma'anyan dalam seruan *riak* berikut:

- (39) *Nyurut **mansi** pitenungan*
'Melihat burung peramalan'

Mansi adalah nama sejenis burung yang digunakan sebagai pertanda atau untuk meramalkan suatu kejadian. Burung ini dapat memberikan tanda atau jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh *Wadian* bila mengobati orang sakit.

- (40) *Nampalus adat iwurung jue*
'melanjutkan adat wurung jue'

Wurung Jue atau ‘Burung Jue’ biasanya hidup di daerah pegunungan-pegunungan yang ada di daerah Barito. Burung ini merupakan jenis burung yang paling susah ditemukan dan ditangkap hidup-hidup karena memerlukan suatu trik khusus untuk menangkapnya. Menurut masyarakat Ma’anyan burung ini merupakan perlambangan sebuah kesetiaan, kesucian, keagungan, kebersihan diri dari segala hal dan kewaspadaan terhadap ancaman-ancaman. Burung ini mempunyai sifat yang setia terhadap pasangannya, apabila melihat pasangannya mati maka pasangan yang satunya tidak lama lagi akan ikut mati juga.¹⁹

Beragam kekayaan alam yang muncul dalam seruan *riak* baik berbagai jenis tumbuhan dan satwa yang ada di sana, merupakan informasi dan gambaran tentang kondisi alam di sekitar pemukiman masyarakat Ma’anyan. Hampir seluruh hidup masyarakat Ma’anyan tergantung pada alam sekitar (hutan). Hasil alam bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi juga sebagai sumber penghasilan untuk mencari nafkah.

Alam sekitar di mana mereka bermukim menyediakan berbagai macam jenis makanan dari binatang buruan, serangga, hingga ikan sebagai sumber protein, berbagai jenis daun sebagai sayuran dan buah-buahan sebagai sumber vitamin, sampai bumbu-bumbu masakan pun dapat diperoleh dari alam. Dari alam sekitar mereka pun banyak diperoleh berbagai jenis obat-obatan dari tumbuhan, binatang, maupun serangga,

¹⁹ <http://komandanMa'anyan.blogspot.com/p/wurung-jue.html>

berbagai macam bahan bangunan dan perlengkapan hidup sehari-hari banyak tersedia, juga bahan-bahan dan perlengkapan yang digunakan untuk upacara-upacara adat, dan alam sekitar mereka pun merupakan sumber penghasilan uang tunai bagi masyarakat Ma'anyan.

Ketergantungan hidup masyarakat pada alam sekitar di mana mereka bermukim inilah yang mempengaruhi dan membentuk sebagian besar seruan *riak*. Ini dapat terlihat dengan munculnya berbagai jenis nama-nama tumbuhan dan hewan dalam seruan *riak* dan dua bait pertama dari seruan *riak* merupakan gambaran tentang alam sekitar di mana masyarakat Ma'anyan tinggal.

b. Fungsi Informatif tentang Adat Istiadat dalam Masyarakat Ma'anyan

Fungsi informatif dalam *riak* juga memberikan informasi tentang adat yang ada dalam masyarakat Ma'anyan terutama dalam hal ini dalam upacara pemenuhan hukum adat pernikahan.

- (41) *Awat palu sa agung gandrang kami ngalap pangantin upu*
 'tolong pukul gendang dan gong, kami menjemput
 pengantin laki-laki'

Dalam upacara pemenuhan hukum adat pernikahan di kalangan masyarakat Ma'anyan, pengantin laki-laki dijemput dari kediamannya oleh para *Wadian kesenian* untuk menuju ke rumah mempelai perempuan, sepanjang perjalanan diiringi oleh musik-musik tradisional dan tarian dari para *Wadian kesenian*. Bila mempelai laki-laki berasal dari daerah yang

jauh atau desa lain, maka akan disediakan tempat kediaman mempelai laki-laki yang dibuat dekat dengan rumah mempelai perempuan.



Gambar 5.4
Wadian kesenian menjemput mempelai laki-laki

(42) *Tanya takam magun sa rami-rami, nampalus adat iwurung jue*
'tarian kami masih beramai-ramai, melanjutkan adat iwurung jue'

Salah satu adat yang masih banyak ditemui dalam upacara pemenuhan hukum adat pernikahan di kalangan masyarakat Ma'anyan adalah adat *iwurung jue*, yaitu berupa tari-tarian dari para *Wadian* untuk mencari di mana mempelai perempuan disembunyikan. Pada tahap ini para *Wadian* akan terlebih dahulu mengambil beberapa perempuan, dari anak-anak sampai orang tua, dari para pengunjung yang hadir, sebagai mempelai perempuan palsu. Mempelai palsu yang diambil oleh *Wadian* akan dibawa dihadapan mempelai laki-laki untuk ditanyakan apakah orang tersebut yang diinginkannya sebagai mempelai perempuan, bila bukan maka *Wadian* harus mengembalikan orang tersebut ke tempatnya semula dan

biasanya diberikan uang sebagai syarat. Sampai akhirnya mereka mengambil mempelai perempuan yang asli untuk disandingkan dengan mempelai laki-laki dipelaminan.



Gambar 5.6.
Mempelai Palsu



Gambar 5.7
Tarian adat iwurung jue

- (43) *Ineh, amah, tutu, mama, pangulu, mantir, uras baharap, gere welum naun jari janang kalalawah*
 ‘ibu, ayah, om, tante, dan pangulu, mantir, semua berharap, semoga hidup kalian jadi langgeng selamanya’

Dalam masyarakat Ma’anyan pernikahan yang baik dan ideal adalah pernikahan yang disaksikan dan didukung oleh keluarga kedua belah pihak dan dihadiri oleh seorang *pangulu* sebagai ketua adat dan para *mantir*. *Ineh, amah, tutu, mama* dalam seruan di atas merupakan representasi dari keluarga besar dan *pangulu* merupakan ketua adat yang berhak untuk menikahkan secara adat. Dalam melaksanakan upacara pemenuhan hukum adat pernikahan *pangulu* ini tidak sendiri dia didampingi oleh para *mantir* yang bertugas untuk mendampingi dan membantu *pangulu*.

Selain memberikan informasi tentang adat dalam upacara pernikahan, seruan dalam *riak* juga memberikan informasi tentang kebiasaan hidup dalam masyarakat Ma’anyan

- (44) *Minau pakan ku ma ampah*
 ‘turun ke pasar ampah’
- (45) *Minau pakan ni ma mangkarap*
 ‘turun ke pasar mangkarap’
- (46) *Minau pakan ma Muarateweh*
 ‘turun ke pasar muarateweh’

Ketiga seruan *riak* di atas memberikan informasi tentang kebiasaan hidup dalam masyarakat Ma’anyan yaitu *minau pakan* ‘pergi ke pasar’. Hari *pakan* atau hari pasar hanya seminggu sekali bergiliran di tiap-tiap kampung, pada hari ini biasanya mereka tidak melakukan kegiatan atau pekerjaan rutin sehari-hari, mereka akan pergi ke pasar untuk membeli

berbagai macam kebutuhan hidup yang tidak dapat mereka temui di alam. Hari pasar ini juga dimanfaatkan untuk menyampaikan kabar berita atau undangan untuk hadir dalam acara tertentu kepada sesama sanak saudara atau rekan-rekan. Pada musim-musim tertentu, misalnya pada saat musim buah berlimpah hari pasar ini juga dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat Ma'anyan yang tinggal di desa-desa dan memiliki banyak kebun buah untuk menjual buah-buahan mereka, biasanya pasar akan sangat ramai dikunjungi. Karena itu pergi ke pasar pada saat hari pasar menjadi penting dalam masyarakat Ma'anyan.

Penggunaan kata *minau* 'turun' untuk mengungkapkan kata 'pergi' juga berkaitan dengan kebiasaan hidup dalam masyarakat Ma'anyan yang tinggal di rumah yang dibuat tinggi dari atas tanah atau rumah panggung, sehingga untuk menyatakan masuk dan keluar atau pergi dari rumah digunakan kata *mamai* 'naik' untuk masuk ke dalam rumah dan *minau* 'turun' untuk keluar atau pergi dari rumah.

c. Fungsi Informatif tentang Nama-Nama Tempat Disekitar Masyarakat Ma'anyan

Fungsi informatif dalam *riak* juga memberikan gambaran tentang nama-nama tempat perkampungan disekitar wilayah masyarakat Ma'anyan di Kabupaten Barito Timur dan kantong-kantong pemukiman masyarakat Ma'anyan yang berada di luar Kabupaten Barito Timur.

(47) *Tulak aku ma Muara Teweh*
'aku pergi ke Muara Teweh

(48) *Minau pakan ni **Mangkarap***
 ‘pergi ke pasar di Mangkarap’

Muara Teweh (47) merupakan ibu kota dari Kabupaten Barito Utara. Ada beberapa perkampungan masyarakat Ma’anyan yang bermukim di wilayah ini. Mangkarap (48) nama sebuah desa di daerah kecamatan Dusun Timur, salah satu kampung masyarakat Ma’anyan *Paju Sapuluh*. Kedua wilayah tersebut merupakan beberapa dari wilayah pemukiman masyarakat Ma’anyan yang tersebar di sepanjang aliran sungai Barito

(49) *Ngalap watu hampi **Waruken***
 ‘mengambil batu ke Waruken’

Secara geografis wilayah Waruken termasuk dalam provinsi Kalimantan Selatan, menjadi bagian dari Kabupaten Tabalong. Di wilayah ini bermukim suku Dayak yang dikenal dengan Dayak Waruken, bahasa yang mereka gunakan sama dengan bahasa Ma’anyan yang ada di daerah Kabupaten Barito Timur. Sebenarnya masyarakat di daerah Waruken ini dulunya adalah orang Ma’anyan. Menurut cerita-cerita lisan dalam masyarakat Ma’anyan, wilayah muara sungai Martapura sampai sungai Tabalong di Kalimantan Selatan merupakan wilayah pemukiman awal dari masyarakat Ma’anyan dan cerita-cerita rakyat ini didukung dengan ditemukannya situs-situs peninggalan yang diyakini sebagai peninggalan masyarakat Ma’anyan pada jaman dahulu di wilayah pesisir Kalimantan Selatan sampai sungai Tabalong (Pilakoannu, 2010: 78-82). Jadi walaupun saat ini masyarakat Ma’anyan sudah bermukim jauh ke wilayah Barito

Timur, namun tempat asal mereka berada tidak akan terlupakan dan hal ini muncul dalam seruan *riak* dan cerita-cerita rakyat.

(50) *Surung senu teka jukung jawa*
 ‘beri salam dari perahu Jawa’

Jawa bukan wilayah perkampungan masyarakat Ma’anyan, bahkan tempat tersebut berada jauh ke sebarang pulau Kalimantan. Namun Jawa memiliki keterikatan dengan masyarakat Ma’anyan jika dilihat dari sejarah asal usul orang Ma’anyan. Hudson (1972: 16) mencatat berdasarkan sejarah tradisional, orang Ma’anyan awalnya berasal dari satu tempat yang disebut dengan *Sarunai*. Wilayah *sarunai* ini diserang dan dihancurkan oleh orang-orang yang berasal dari *Tandjung Djawa*, kemudian mereka yang selamat dari penyerangan tersebut melarikan diri masuk ke daerah Barat Laut hingga sampai ke daerah sungai Patai, Telang dan Dayu. Kisah tentang penyerangan ini pun masuk dalam tembang tradisional dalam masyarakat Ma’anyan dikenal dengan *tumet* yang berjudul *Sarunai Usak Jawa* ‘Sarunai dirusak Jawa’, tembang ini sangat dikenal dikalangan masyarakat Ma’anyan, menceritakan tentang runtuhnya kerajaan *Nansarunai* (kerajaan orang Ma’anyan pada masa lalu) akibat diserang oleh Jawa. Oleh karena itu nama Jawa tidak asing dalam masyarakat Ma’anyan dan sering kali muncul dalam seruan-seruan cerita tradisional masyarakat Ma’anyan dan juga muncul dalam *riak*.

2. Fungsi Interaktif

Dalam Halliday dan Hassan (1994: 22) fungsi interaktif ini terbagi menjadi tiga yaitu fungsi mengawasi yang lain, fungsi saling mendukung, dan fungsi menyatakan diri. Fungsi-fungsi ini berorientasi pada efek yang ditimbulkan dari pemakaian bahasa tersebut (Luardini, 2009). Berikut fungsi interaktif dalam seruan *riak*:

a. Fungsi Mengawasi yang Lain

Fungsi mengawasi yang lain dalam tuturan *riak* dapat dilihat dari penggunaan modus imperatif. Modus adalah bentuk verba yang mengungkapkan suasana kejiwaan sehubungan dengan perbuatan menurut tafsiran pembicara tentang apa yang diucapkan (Kridalaksana, 1993:156). Modus imperatif merupakan bentuk kata verba yang digunakan dalam kalimat imperatif, berupa bentuk kata perintah sebagai larangan atau anjuran tentang tindakan yang tidak patut dilakukan.

(51) *Puang iyuh alap kami ini jari nantu, lagi amulu nelang ajiken*
 ‘**tidak bisa** kami ini diambil jadi menantu, karena masih suka bermain’

(52) *Tarueh ini sa masih halus, pa iyuh bapacaran*
 ‘kita berdua masih kecil, **tidak boleh** berpacaran’

(53) *Ada hinang naun rueh ipanete mun huan kasian mandrei*
 ‘**jangan** cepat-cepat berdekatan kalau mertua belum tidur’

Disini kata-kata ‘**tidak bisa** diambil jadi menantu karena masih suka bermain-main’, ‘**tidak boleh** berpacaran karena masih kecil’, dan ‘**jangan** cepat berdekatan kalau mertua belum tidur’, bertujuan untuk mengawasi

atau mengontrol sesama untuk menjaga tingkah laku dan kesopanan dalam bersikap.

b. Fungsi Saling Mendukung

Fungsi saling mendukung maksudnya menunjukkan adanya kontak antara penutur dan pendengar untuk saling mendukung, menjalin hubungan, solidaritas, memperlihatkan perasaan bersahabat dan empati. Fungsi saling mendukung ditunjukkan dengan penggunaan modalitas yaitu keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan (Chaer, 2003: 262). Seruan *riak* muncul dalam bentuk-bentuk kalimat berikut:

(54) *Arai atei takam tau pangasungu andri naun kula kawan*
'senang hati kita dapat bertemu dengan saudara dan teman'

(55) *Paramisi naun teka rumbung rama kami mansuba ngakiul para*
'permisi kalian semua kami mencoba untuk menari'

Kedua seruan di atas merupakan sapaan atau salam dari pawa *Wadian* kepada para tamu yang hadir saat memulai kegiatan, ini merupakan upaya mereka untuk menjalin hubungan dengan penonton dengan menyapa orang-orang yang hadir dan juga menunjukkan rasa bersahabat.

(56) *Hanyu ada sakit hati puang natarime, hanyu die kaiyuh sarjana*
'Kamu jangan sakit hati tidak diterima, nanti dapat sarjana'

(57) *Hanyu tutu puang daya kurang gilang, upu ini lagi pahe'ei*
Tente bukan karena kurang goyang, laki-laki ini masih belum berani'

Dari data (56) dan (57) para *Wadian* menunjukkan rasa empatinya kepada orang-orang yang tidak dipilih oleh mempelai laki-laki dalam ritual *iwurung jue*, dengan memberikan dukungan dan hiburan .

(58) *Gere welum naun tau jari janang kalalawah*
 ‘Semoga hidup kalian langgeng selamanya’

(59) *Salamat menempuh hidup baru, Tuhan memberkati*
 ‘selamat menempuh hidup baru, Tuhan memberkati’

Dua seruan di atas merupakan ungkapan selamat dan dukungan dari para *Wadian* kepada kedua mempelai.

c. Fungsi Menyatakan Diri

Fungsi menyatakan diri atau *express self*, Halliday dan Hassan (1994: 22) menempatkan fungsi ini sejajar dengan fungsi ekspresif yaitu fungsi bahasa yang dipakai untuk menyatakan sikap atau perasaan dari penutur, artinya bahasa digunakan sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, untuk menyatakan keberadaan penutur agar menarik perhatian orang lain terhadap penutur dan untuk menyatakan emosi yang ada pada diri penutur.

Dalam seruan *riak* fungsi ini ditunjukkan dengan kalimat deklaratif yaitu bentuk penyampaian pernyataan tentang sesuatu yang tidak mengharapkan reaksi tertentu dari mitra tutur. Bentuk kalimat deklaratif umumnya digunakan oleh pembicara/penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya (Alwi, 2003: 353).

Berikut beberapa bentuk kalimat yang digunakan dalam seruan *riak* yang berkaitan dengan fungsi menyatakan diri:

(60) *Arai ate takam tau pangasungu andri naun kula kawan*
 ‘senang hati kita dapat bertemu dengan keluarga dan kawan’

(61) *Tangan kawan kami nyurung tabe, tangan kawi ngatur samah*

‘tangan kanan kami bersalaman, tangan kiri menyembah’

Dua seruan di atas menyatakan sikap dan perasaan senang dari para *Wadian* karena dapat hadir dalam upacara tersebut dan dapat bertemu dengan para keluarga dan rekan-rekannya. Sikap tangan bersalaman dan menyembah (61) merupakan cerminan dari perasaan senang dan hormat mereka kepada para pengunjung yang hadir.

(62) *Dasar sumpu jari anak tuntin, dami bagarak saraba angkeng*
‘susah jadi *anak tuntin*, kalau bergerak selalu sangku’

Data dari seruan di atas menunjukkan perasaan dari penutur di mana dia merasa kesulitan menjadi *anak tuntin* (sejenis hantu hutan yang suka menyembunyikan anak-anak untuk diajak bermain) yang susah bergerak.

(63) *Ina kami Wadian bawo, Wadian bawo sa kakan kopi*
‘ini kami *Wadian bawo*, *Wadian bawo* mau minum kopi’

Data di atas (63) menunjukan sikap penutur untuk menyatakan dirinya, menunjukan identitasnya sebagai *Wadian Bawo*

(64) *Ina kami anak kesenian, inapunsu seni tari*
‘ini kami anak kesenian, melestarikan seni tari’

Sama dengan seruan dari data (64) disini penutur menunjukan identitas mereka sebagai orang-orang seni yang ingin melestarikan seni tari, ini juga sekaligus menyatakan identitas diri mereka, bahwa mereka bukanlah *Wadian* sesungguhnya, mereka adalah *Wadian kesenian* yang belajar untuk melestarikan adat dan seni tari tradisional.

3. Fungsi Imaginatif

Halliday dan Hassan (1994: 22) membagi fungsi imaginatif menjadi dua, yaitu: fungsi ritual dan fungsi poetik.

a. Fungsi Ritual

Halliday dan Hassan (1994: 21-22) menempatkan fungsi ini sejajar dengan pendapat Malinowski tentang fungsi magis yaitu penggunaan bahasa-bahasa ritual atau magis yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan seremonial atau keagamaan dalam kebudayaan. Dalam Masyarakat Ma'anyan bahasa ritual erat hubungannya dengan bahasa *Pangunraun* bahasa yang digunakan dalam upacara-upacara ritual dalam masyarakat Ma'anyan, bahasa ini digunakan oleh para *Wadian* untuk berkomunikasi dengan Ilah-ilah yang mereka yakini.

Dalam seruan *riak* bentuk bahasa yang menunjukkan fungsi ritual adalah sebagai berikut.

(65) *Surung tabe kain deu dile, ku ratus sunuk ampun*
 'salam, mohon maaf'

Seruan di atas maksudnya adalah memohon permisi atau ijin untuk mulai kegiatan. Mitra tutur dalam seruan di atas seharusnya adalah Ilah-ilah yang diyakini dalam kepercayaan para *Wadian*. Hanya saja dalam konteks upacara pemenuhan hukum adat pernikahan ini yang menyerukannya adalah *Wadian kesenian*, yang pada dasarnya bukan *Wadian* asli, jadi penggunaan bahasa tersebut hanya sebagai syarat yang harus ada dalam seruan.

b. Fungsi Poetik

Fungsi ini menunjukkan segi-segi keindahan dari seruan demi keindahan bahasa itu sendiri seperti permainan kata-kata, pengulangan kata, paralelisme bunyi berupa pengulangan bunyi atau permainan bunyi asonansi, aliterasi dan rima. Penggunaan gaya bahasa seperti ini yang membedakannya dengan bahasa sehari-hari, gaya bahasa ini mengutamakan keharmonisan bunyi sehingga lebih merdu untuk didengar.

Asonansi, pengulangan bunyi vokal yang sama pada kata/perkataan yang berurutan. Pengulangan seperti ini menimbulkan kesan kehalusan, kelembutan, kemerduan atau keindahan bunyi.

(66) *Rearare sa rawen angang*
‘bergelantungan daun angang’

(67) *Wurung walatik makan walatih*
‘burung gelatik makan walatih’

Bunyi berasonansi pada seruan di atas adalah bunyi **a – a** pada kata *walatik, makan, walatih* dan bunyi **i – i** pada kata *walatik* dan *walatih*.

Aliterasi, pengulangan bunyi konsonan yang sama dalam satu baris; biasanya pada awal kata/perkataan yang berurutan. Pengulangan seperti itu menimbulkan kesan keindahan bunyi

(68) *Tetung telu sa tetung telu*
‘tiga landak’

Bunyi beraliterasi pada seruan di atas adalah bunyi konsonan **t** pada awal tiap kata.

Rima, pengulangan bunyi yg berselang, baik di dalam larik sajak maupun pada akhir larik sajak yg berdekatan. Dalam *riak* juga ditemukan

pasangan kata yang membentuk rima bergantung pada bunyi yang mengakhirinya. Hal inilah yang menjadikan *riak* ini indah dan enak didengar. Untuk lebih jelas perhatikan teks berikut

- (69) *Rearere rawen bawu*
Inyampuran rawen upi
Ina kami Wadian bawu
Wadian bawu sa kakan kopi
- (70) *Tulak ia sa ngalap watu*
Ngalap watu hampi waruken
Puang iyuh alap kami enam ina sa jari nantu
Lagi amulu nelang ajiken

Rima dalam *riak* di atas membentuk rima bersilang. Baris pertama berima dengan baris ketiga, sedangkan baris kedua berima dengan baris keempat. Kata *watu* berpasangan dengan kata *nantu*, Kata *waruken* berpasangan dengan kata *ajiken*. Keempat kata ini memiliki rima yang sempurna, karena seluruh akhir suku kata berirama sama.

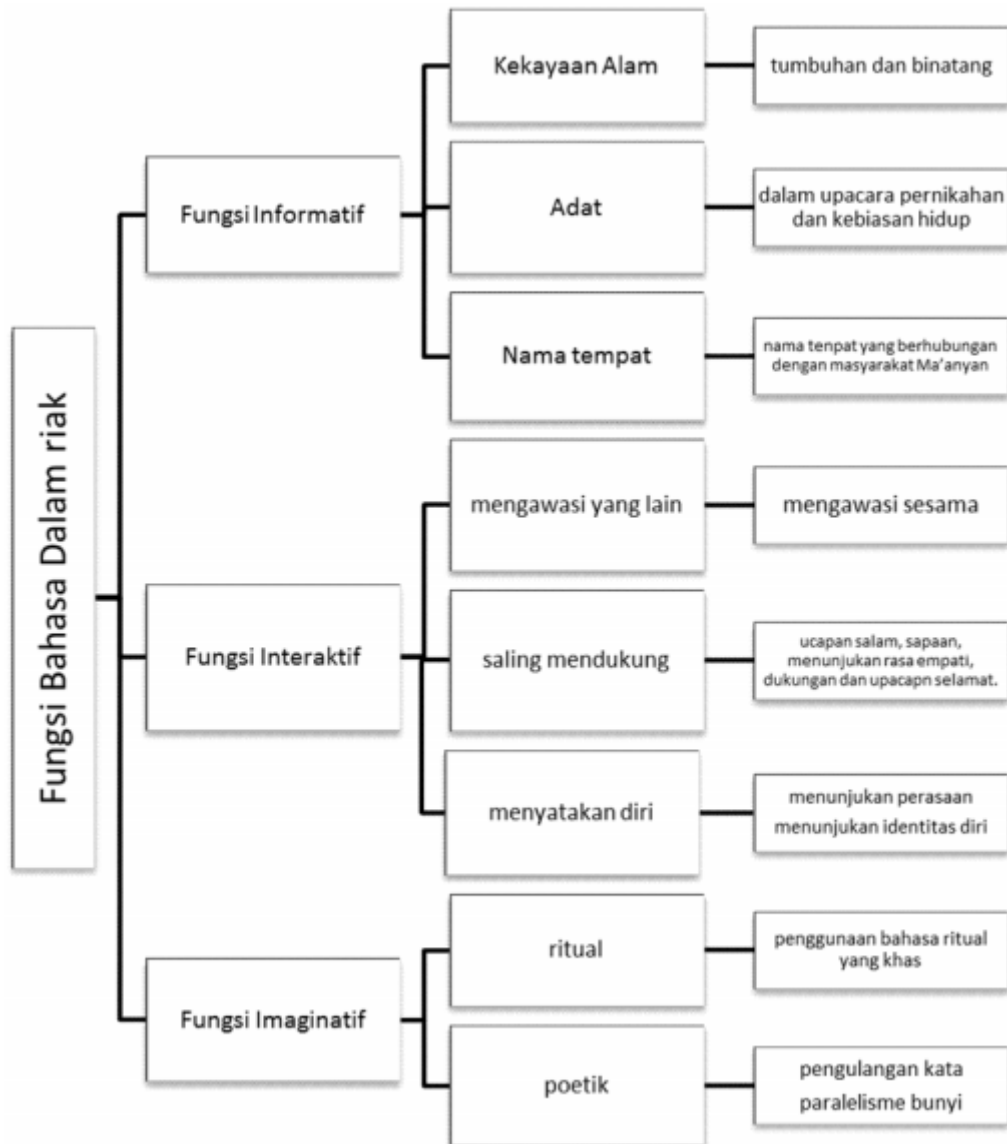
Pengulangan kata dalam baris yang sama dalam *riak* juga banyak muncul diantaranya:

- (71) *Tumpi wayu, lapat wayu*
 ‘tumpi basi, lapat basi’
- (72) *Tetung telu sa tetung telu*
 ‘landak tiga ya landak tiga’
- (73) *Warik nuping, warik nuping*
 ‘monyet melompat, monyet melompat’
- (74) *Tu’u ma’eh sa tu’u ma’eh*
 ‘Benar baik ya benar baik’
- (75) *Midi ete sa midi ete*
 Beli dedak ya beli dedak’

Bentuk kata yang berulang ada pada kata-kata yang bercetak tebal. Pengulangan kata ini dilakukan untuk menimbulkan keindahan bunyi seruan.

Dari paparan tentang fungsi bahasa dalam *riak* di atas dapat dikatakan bahwa *riak* mempunyai fungsi bahasa seperti yang dikembangkan oleh Halliday dan Hassan (1994: 22-23). Fungsi bahasa tersebut adalah fungsi informatif yaitu informasi tentang kekayaan alam, informasi tentang adat dalam masyarakat Ma'anyan, dan informasi tentang tempat-tempat di sekitar masyarakat Ma'anyan; fungsi interaktif yaitu fungsi mengawasi yang lain yang bertujuan untuk mengontrol sesama agar menjaga tingkah laku dan kesopanan dalam bersikap, fungsi saling mendukung dengan memberikan salam, dukungan dan ucapan selamat, serta fungsi menyatakan diri untuk menunjukkan sikap dan perasaan; fungsi imajinatif yang meliputi fungsi ritual dengan ditemukannya unsur-unsur bahasa ritual dalam *riak* dan fungsi poetik yang ada dalam permainan kata, pengulangan dan rima untuk memperindah seruan. Berikut bagan yang menggambarkan fungsi bahasa dalam *riak*:

Bagan 5.1. Fungsi Bahasa dalam *Riak*



D. Makna Budaya

Seruan yang tertuang dalam dalam *riak* merupakan bagian dari pengalaman masyarakat Ma'anyan dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Bahasa yang digunakan dalam seruan tersebut memiliki makna tersurat dan tersirat. Berkenaan dengan analisis makna bahasa dalam *riak*, merujuk pada pandangan Frawley tentang pendekatan makna bahasa.

Salah satu pendekatan makna yang dikemukakan oleh Frawley (1992) adalah pendekatan makna sebagai budaya, yaitu pemaknaan yang berdasarkan sudut pandang budaya. Frawley (1992: 44-45) menyatakan bahwa makna bahasa secara keseluruhan ditentukan oleh konteks budaya di mana bahasa tersebut digunakan. Makna sebagai budaya yang menganggap bahwa karena budaya dan bahasa berbeda satu sama lainnya, maka makna bahasa ditentukan oleh konteks dan budaya di mana peristiwa itu terjadi. Dengan pendekatan makna sebagai budaya, bahasa akan dicermati dengan menggali makna di balik penggunaan bahasa atau kata-kata tertentu oleh kelompok masyarakat dengan berdasarkan pada budaya yang dianut oleh masyarakat

Penentuan makna budaya yang ada dalam tuturan *riak* dilakukan dengan teknik abduktif inferensi yaitu dengan menyimpulkan sebuah fakta ke fakta lainnya atau kondisi yang mengakibatkan fakta itu terjadi. Krippendorff mengatakan bahwa seseorang dapat membuat sebuah inferensi dengan kemungkinan tertentu tapi kemungkinan tersebut dapat diperkuat jika ada variabel lain yang mendukungnya (2004: 36). Dari seruan *riak* dapat disimpulkan beberapa

kemungkinan tentang makna budaya yang diperkuat melalui budaya yang ada dalam masyarakat pendukungnya, dalam hal ini masyarakat Ma'anyan.

Berikut beberapa makna budaya yang terkandung dalam seruan *riak*:

1. **Makna Tugas dan Tanggung Jawab *Wadian***

Beberapa bentuk seruan *riak* memiliki makna yang menunjukkan tugas dan tanggungan jawab dari para *Wadian* seperti pada data berikut

- (76) *Awat palu naun sa agung gandrang, kami ngalap panganten upu*
'tolong pukul gong dan gendang, kami menjemput penganten laki-laki
- (77) *Tanya takam magun sa rami-rami nampalus adat iwurung jue*
'tanya kami masih rami-rami, melanjutkan adat wurung jue
- (78) *Negei kami mangkuk piantahan, nyurut mansi pitenungan*
'kami memegang mangkok petapaan, untuk melihat burung peramalan'

Dalam adat pernikahan di kalangan masyarakat Ma'anyan para *Wadian* memegang peranan yang cukup penting. Ada tugas-tugas khusus yang dilaksanakan oleh mereka sepanjang upacara berlangsung. Seperti menjemput mempelai laki-laki dan mencari mempelai perempuan.

Walaupun saat ini banyak dari upacara pemenuhan hukum adat pernikahan ini yang sudah mengalami penyesuaian di banyak segi, ada beberapa tugas *Wadian* ini yang tetap dilaksanakan, bahkan saat peranan *Wadian* asli mulai tersingkir karena perubahan keyakinan upaya untuk tetap menampilkan sosok ini pun hadir dengan adanya *Wadian kesenian*.

2. **Makna Berkumpul Bersama**

Berkumpul dengan sesama dalam kehidupan bermasyarakat juga diungkapkan dalam *riak*. Orang Ma'anyan senang berkumpul, bertemu

dengan keluarga dan sesama Ma'anyan, bila ada acara atau kegiatan di satu tempat baik yang berkaitan dengan kesenangan atau kesusahan sebisa mungkin mereka akan datang. Dalam hal kedukaan, bila ada orang Ma'anyan yang meninggal, rumah duka tidak pernah sepi dari pagi hingga malam, selalu saja ada orang yang datang untuk melayat atau membantu keluarga yang sedang mengalami kedukaan. Apalagi bila berkaitan dengan keriangian atau kesenangan, seperti acara pernikahan, undangan dan pengunjung dari berbagai lapisan masyarakat berdatangan, semua berkerumun untuk menyaksikan dan mengikuti rangkaian upacara adat.

Berikut beberapa bentuk seruan *riak* yang memiliki makna berkumpul bersama.

- (79) *Paramisi naun teka **rumbung rama***
'permisi kalian orang banyak'
- (80) *Paramisi teka naun sa **jama rama***
'permisi pada kalian semua'
- (81) *arai atei takam tau pangasungu, anri naun **kula kawan***
'senang hati dapat berkumpul dengan keluarga dan kawan'

Kata-kata yang bercetak tebal merupakan ungkapan yang menyatakan banyaknya orang berkumpul di sekitar tempat kegiatan, dan ungkapan ini sampai disebutkan berkali-kali dalam seruan *Wadian*.

3. Makna Bergurau

Orang Ma'anyan sangat senang bergurau, saat dua atau tiga orang Ma'anyan berkumpul suara gurauan mereka bisa terdengar sangat ramai seolah-olah ada banyak orang disana. Pada saat berkumpul akan banyak obrolan seputar cerita-cerita lucu yang kadang kala bernuansa seks. Mereka

dikenal sebagai orang-orang yang pandai memelesetkan kata-kata sehingga menyerempet pada hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas.

Dua seruan *riak* berikut mengadung makna gurauan yang menyerempet ke arah yang berhubungan dengan seksualitas.

- (82) *Iti aku ini Wadian bawo, Wadian bawo pada kakan umu*
'ini aku *Wadian* bawo, *Wadian* bawo juga mau menyusu'
- (83) *Hanyu itak tu'u matueh, takut macet hang penah lalan*
'kamu nenek sangat tua, takut macet di tengah jalan'

4. Makna Menunjukkan Identitas

Dalam budaya masyarakat Ma'anyan identitas menjadi hal yang penting. Saat seseorang hendak berbicara dalam sebuah forum pertemuan misalnya, maka ia akan memperkenalkan dirinya terlebih dahulu, biasanya dimulai dengan namanya kemudian dia akan menyebutkan asal keturunannya atau keluarganya, apabila ada dari pendahulunya yang terkenal atau terpandang di masyarakat maka akan disebutkan juga, seperti *ngaranku hi Dime, aku na anak amah Isa umpu Pa' Idei sa tukang ngulah manau sadi ru* 'nama saya Dime, saya anaknya Bapak Isa, cucunya Pak Idei, pembuat mandau.

Bagi para *Wadian* yang mengawal acara dalam upacara pemenuhan hukum adat menunjukkan identitas pun menjadi hal yang wajib mereka lakukan.

- (84) *Kami Wadian sa ngurai tanya*
'kami *Wadian* yang akan bertanya'
- (85) *Iti aku ina Wadian bawo, Wadian bawo sa kakan kupi*
'ini saya *Wadian* bawo, yang mau minum kopi'

- (86) *Ina kami anak kesenian, inapunsu seni tari*
'ini kami anak kesenian, melestarikan seni tari'

Ketiga seruan di atas mengungkapkan makna bahwa para *Wadian* pun sebelum melakukan tindakannya terlebih dahulu memperkenalkan dirinya dengan menyebut identitasnya sebagai *Wadian*. Data dari seruan (88) mengandung makna identitas mereka yang sebenarnya, bahwa mereka adalah anak-anak kesenian yang melestarikan seni tari, bukan *Wadian* sesungguhnya.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan dan interpretasi data pada bagian terdahulu, maka dapat diambil beberapa simpulan dan saran.

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan terhadap *riak* dalam upacara pemenuhan hukum adat pernikahan di masyarakat Ma'anyan, dapat disimpulkan beberapa hal.

Seruan *riak* dalam upacara pemenuhan hukum adat pernikahan pada masyarakat Ma'anyan memiliki bentuk yang sama dengan bentuk pantun. Masing-masing *riak* kebanyakan terdiri atas empat baris dengan dua baris pertama berfungsi menyiapkan rima dan irama supaya mempermudah pendengar memahaminya, sedangkan dua baris terakhir adalah tujuan atau isi dari *riak*. Tidak ada keterkaitan makna antara dua baris pertama dan dua baris terakhir, hanya ada keterkaitan bunyi saja untuk memperindah.

Variasi penggunaan bahasa dalam *riak* di upacara pemenuhan hukum adat pernikahan ditemukan adanya perbedaan dengan penggunaannya dalam bahasa Ma'anyan sehari-hari. Ini disebabkan karena bahasa yang digunakan dalam *riak* lebih mengutamakan pada keindahan bunyi tuturan. Pemilihan kata, frasa dan ungkapan yang berbeda dengan bahasa Ma'anyan sehari-hari berkaitan dengan fungsi ritual yaitu bahasa yang digunakan dalam upacara adat. Dalam masyarakat Ma'anyan bahasa yang digunakan dalam ritual sebuah upacara adat merupakan

bahasa khusus yang hanya dituturkan oleh *Wadian* karena bahasa tersebut menghubungkan antara manusia dengan Tuhannya.

Fungsi bahasa yang ada dalam *riak* menunjukkan beragam informasi mengenai lingkungan sosial budaya di mana masyarakat Ma'anyan tinggal, sejarah kehidupan, bentuk-bentuk adat dan tradisi yang ada dalam masyarakat Ma'anyan. Seruan *riak* bahasa juga berfungsi interaktif untuk mengawasi, mendukung dan menyatakan diri. Hal ini berkaitan dengan penuturnya, seorang *Wadian*, yang dalam masyarakat Ma'anyan dipandang sebagai sosok yang penting dan berpengaruh dalam masyarakat Ma'anyan. Fungsi imajinatif yang berkaitan dengan fungsi ritual dan fungsi poetik juga dapat ditemui dalam tuturan *riak*. Fungsi ritual berkaitan dengan penggunaan bahasa ritual dalam konteks *riak* dan fungsi poetik berkaitan dengan munculnya permainan kata, pengulangan bunyi dan paralelisme bunyi yang digunakan untuk memperindah bunyi tuturan.

Makna budaya dalam seruan *riak* memperlihatkan budaya, adat, kebiasaan hidup, dan kondisi sosial dalam masyarakat Ma'anyan. Memahami makna budaya dalam suatu masyarakat dapat membantu keberhasilan sebuah proses komunikasi

B. Saran

1. Penelitian ini merupakan penelitian etnografi tentang penggunaan *riak* dalam upacara pemenuhan hukum adat pernikahan di masyarakat Ma'anyan, ruang lingkup penelitian ini masih sangat terbatas. Oleh karena itu penelitian tentang penggunaan *riak* dalam ranah kegiatan lain masih sangat perlu dilakukan

2. Data seruan *riak* dalam penelitian hanya seruan *riak* yang diserukan oleh para *wadian kesenian*, seruan *riak* yang dituturkan oleh para *wadian* asli masih belum dapat didokumentasikan. Oleh karena itu penelitian terhadap seruan *riak* dari *wadian* asli sangat penting untuk dilakukan, selain sebagai pembandingan, juga sebagai upaya pendokumentasian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Frawley, William. 1992. *Linguistics Semantic*. Hillsdale-New Jersey: Lawrence Rlbaum Associates Publisher
- Halliday MAK dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. (Diterjemahkan oleh Asruddin Barori Tou dari judul asli *Language, Context, and Text: Aspect of Language in Social Semiotic Perspective*). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hudson, A.B. 1972. *Padju Epat: The Maanyan of Indonesian Borneo*. New York: Rinehart and Winston, Inc
- Keesing, Roger M. 1981. *Antropologi Budaya. Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi*. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Koentjaraningrat (ed). 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publication, Inc. (diakses melalui http://books.google.co.id/books?id=q657o3M3C8cC&pg=PA30&hl=id&source=gbs_toc_r&cad=4#v=onepage&q&f=false pada tanggal 8 Agustus 2012).
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LkiS

- Luardini, Maria. A, 2009. "Fungsi Bahasa (Dalam Legenda Rakyat Kalimantan Tengah)". *Jurnal linguistika* Vol.16, No.30. Denpasar: Program Studi Magister dan Doktor Linguistik Universitas Udayana.
- Mangkujati. 2003. "Wadian Perempuan Mencari Identitas Dayak Maanyan (Masa Kini)" dalam buku *Politik dan Postkolonialitas di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nababan, P.W. J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ngabut, C. Yus dkk. 1985. *Dialek Bahasa Daerah di Kabupaten Barito Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Pilakoannu, Rama Tulus. 2010. "Agama Sebagai Identitas Sosial. Studi Sosiologi Agama Terhadap Komunitas Maanyan". (Disertasi). Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana
- Pudentia, MPSS. 2005. Tradisi Lisan. Modul dalam Pelatihan PNS Pusat Bahasa. Jakarta
- Riwut, Nila (ed). 2003. *Manaser Panatau Tatu Hiang – Menyelami Kekayaan Leluhur*. Palangkaraya: Pusakalima.
- Sastriadi. 2006. "Tuturan Ritual Tawur Pada Masyarakat Dayak Kaharingan Di Kalimantan Tengah: Sebuah Kajian Wacana". (Thesis). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana
- Saville, Muriel-Troike. 2003. *The Ethnography of Communication: An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell
- SIL. 2006. *Bahasa-bahasa di Indonesia*. Jakarta: SIL Internasional cabang Indonesia.
- Simbulon Dali. 1998. Janyaran Hukum Adat Dayak Maanyan. Tidak diterbitkan
- Spradley James P. 1997. *Metode Etnografi*. (Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth dari judul asli *The Ethnographic Interview*). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press

- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Tumanggo, Esto. 2011. "Ragam Bahasa Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Pakpak". (Tesis). Medan: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatra Utara
- Ukur F. 1974. Ijambe Upacara Pembakaran Tulang di Kalangan Suku Dayak Maanyan di Kalimantan Tengah. Majalah *Peninjau* Tahun 1 nomor 1. LPS DGI: Jakarta
- _____. 1971. *Tantang-Djawab Suku Dayak: Suatu Penyelidikan tentang Unsur-unsur yang Menyekitari Penolakan dan Penerimaan Injil di Kalangan Suku Dayak dalam Rangka Sejarah Gereja di Kalimantan 1835-1945*. Disertasi. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Widen, Nimer. 1995. "Orang Maanyan: Dipersatukan Oleh Darah" dalam buku *Kurban Yang Berbau Harum*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan PGI.
- Widjono, Roedy Haryo. 1998. *Masyarakat Dayak Menatap Hari Esok*. Jakarta: Grasindo.

Sumber Internet:

http://www.baritotimurkab.go.id/page/selayang_pandang.html.
Diakses tanggal 15 Desember 2011.

<http://komandanMa'anyan.blogspot.com/p/wurung-jue.html>
Diakses tanggal 27 Juni 2012

<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>
Diakses tanggal 5 Juni 2012

Data Informan:

1. Nama : Alfirdaus Andak
Alamat : Tamiang Layang
Pekerjaan : Pemimpin Sanggar “Komandan”
2. Nama : Saride
Alamat : Desa Paku Beto
Pekerjaan : Tani
3. Nama : Miau (Ambah Nasai)
Alamat : Desa Kalamus
Pekerjaan : Tani
4. Nama : Rama Tulus Pilakoannu
Alamat : Banjar Masin
Pekerjaan : Dosen STT. GKE Banjarmasin
5. Nama : Triyarso
Alamat : Tamiang Layang
Pekerjaan : Staf Kantor Dinas Pariwisata Kab. Barito Timur
6. Nama : Budiarti
Alamat : Desa Kalamus
Pekerjaan : Guru